

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *JIGSAW* TERHADAP
KEMAMPUAN MEMAHAMI MAKNA PUISI PRISMATIS
EKSPERIMEN PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 5 KARAWANG**



Salman Al Farizi

2115060083

**Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memeroleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2011

LEMBAR ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Salman Al Farizi
No. Reg : 2115060083
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pengaruh Metode Pembelajaran *Jigsaw* terhadap Kemampuan Memahami Makna Puisi Prismatis Eksperimen pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Karawang

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian ini saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, Februari 2011

Salman Al Farizi
2115060083

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Salman Al Farizi
No. Reg : 2115060083
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : Pengaruh Metode Pembelajaran *Jigsaw* terhadap Kemampuan Memahami Makna Puisi Prismatis Eksperimen pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Karawang

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta,

Yang menyatakan,

Salman Al Farizi

2115060083

ABSTRAK

SALMAN AL FARIZI, Pengaruh Metode Pembelajaran Jigsaw terhadap Kemampuan Memahami Makna Puisi Prismatis Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Karawang

Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, Januari 2011

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Metode Pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan memahami makna puisi prismatis Siswa kelas X SMA Negeri 5 Karawang, tahun ajaran 2010-2011, bulan September 2010.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan rancangan pratest dan postes pada dua kelompok. Sampel diambil secara random atau acak. Sampel diteliti sejumlah 48 siswa. Instrument yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca puisi siswa meliputi: menentukan tema, mengetahui penokohan, menentukan alur, sudut pandang, latar, gaya bahasa, serta amanat. Pemberian skor terhadap unsur-unsur tersebut berada pada rentangan nilai yang berada tiap unsurnya. Kelas eksperimen adalah kelas yang menggunakan metode pembelajaran *Jigsaw*, sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang tidak menggunakan metode pembelajaran *Jigsaw*. Kedua kelompok diukur untuk memastikan apakah menggunakan metode pembelajaran *Jigsaw* dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca puisi prismatis. Instrument penelitian ini adalah tes kemampuan memahami puisi prismatis.

Variabel dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran *Jigsaw* sebagai variabel bebas dan hasil belajar membaca puisi prismatis sebagai variabel teikat. Analisis data menggunakan uji-t pada taraf signifikan = 0,05. Uji persyaratan analisis yang digunakan adalah uji normalitas *Liliefors*, uji homogenitas uji *barlett*.

Sebelum dianalisis, dilakukan uji persyaratan data sampel yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Untuk uji normalitas, digunakan uji *Liliefors*. Dari hasil perhitungan diperoleh harga L_{hitung} yaitu (0,1019) dan pada kelas kontrol

L_{hitung} 0,0925 maka H_o normal sebaran data diterima, sedangkan nilai kritis untuk $n=48$ adalah 0,1250 dan untuk $n=47$ adalah 0,1263. Hal ini menunjukkan harga L_{hitung} pada kedua kelas lebih kecil dari pada nilai kritis L_{tabel} maka hipotesis H_o : data distribusi normal.

Untuk uji homogenitas, digunakan uji Barlett. Dari hasil perhitungan diperoleh χ^2 sebesar 2,87 sedangkan harga χ^2_{tabel} dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) (dk) = 1 yaitu 3.84. Hal ini menunjukkan bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka hipotesis H_o : $\sigma_1^2 = \sigma_2^2$ atau data berasal dari populasi yang memiliki varians homogen diterima pada taraf kepercayaan untuk perhitungan diatas $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ pada taraf kepercayaan dan derajat kebebasan maka hipotesis H_o : $\sigma_1^2 = \sigma_2^2$ atau varians homogen diterima 95% ($\alpha = 0,05$) derajat kebebasan (dk) = 1 yaitu $2,87 < 3,84$ maka hipotesis H_o : $\sigma_1^2 = \sigma_2^2$ atau varians homogen diterima. Maka dapat dikatakan bahwa data kemampuan memahami makna puisi prismatis siswa berasal dari populasi yang memiliki varians yang homogen.

Selanjutnya, data dianalisis dengan uji-t. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh rasio t sebesar t_{hitung} 3,06 sedangkan t_{tabel} 1,67 pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$), untuk dk 67 adalah 1,67. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_o ditolak dan H_i diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran Jigsaw terhadap kemampuan membaca puisi prismatis.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kelas eksperimen mencapai peningkatan nilai rata-rata yang lebih besar yaitu 39,58 pada prates dan 76,25 pada postes dibandingkan kelas kontrol yaitu 32,34 pada prates dan postesnya hanya mencapai nilai rata-rata 61,91. Metode pembelajaran *Jigsaw* dapat digunakan sebagai sumber ide untuk merangsang ide-ide baru siswa dalam membaca puisi prismatis. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan metode pembelajaran *Jigsaw* sebagai model pembelajaran untuk mempermudah dan memotivasi siswa dalam memahami makna puisi prismatis.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Kupersembahkan hasil karyaku ini untuk orang-orang teristimewa yang mengiringi setiap langkahku dengan do'a, harapan, serta ketulusan hati terutama untuk kedua orang tuaku tersayang yang tak pernah lelah memberikan perhatian dan kasih sayangnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah memberikan nikmatnya berupa kekuatan dan kesabaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan, dukungan, doa, dan bimbingan banyak pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan memberikan apresiasi kepada:

1. Dra. Sri Suhita, M.Pd Pembimbing materi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan dukungan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.
2. Dra. Suhertuti.M.Pd, ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, sekaligus Pembimbing metodologi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengetahuan dan saran kepada penulis, sekaligus Penasehat Akademik yang telah memperhatikan perkembangan akademik saya dan selalu memberi saya semangat untuk menyelesaikan skripsi.
3. Seluruh Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan kepada penulis.
4. Banu Pratitis, Ph.D., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
5. Seluruh Staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan semangat dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi, yakni Mbak Yuli, Mbak Rika, Mas Abu, Mbak Ida, Pak Dadang, Mas Roni dan Mas Iwan.
6. Kedua orangtua tercinta mama, bapak terima kasih atas untaian doa, kasih sayang, perhatian beserta dukungan dan semangat yang tak terhingga diberikan kepada penulis.
7. Seluruh keluarga besar tercinta terima kasih atas doa dan dukungannya
8. Teman-teman angkatan '06. Kelas A,B,E,F yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

9. Teman-teman seperjuanganku, Teguh, Ryo, Syahri, Dwi, Nana, Dume, Indah, Gieta, Arum, Venty, Tya, dan semua yang tidak bisa penulis sebutkan, Semangat!!! Akhirnya perjuangan kita berhasil juga.
10. Teman-teman kost Pondok Angin Warta kusumah, Mas Budi Susanto, Wahyu Eka Rochyadi, Pak Iman Nurjaman, Arif Andriyana, Andi Febriyanto, Ekky Lukman Hakim, Dieko, Ramdan, Satriawan, terima kasih atas pengertian dan kebersamaannya kepada penulis selama ini.
11. Kakek dan Nenek yang selama ini sangat perhatian. Kebaikan, dan canda tawa kakek, nenek akan selalu saya kenang.
12. Seluruh pihak yang telah membantu penulis namun tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, penulis menyampaikan terima kasih.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dari segi penulisan ataupun penyajian skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca serta dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan pembelajaran sastra.

Jakarta, Januari 2011

S.A

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR ORISINALITAS	ii
LEMBAR PUBLIKASI	iii
ABSTRAK	iv
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Pembatasan Masalah.....	11
1.4 Perumusan Masalah	11
1.5 Kegunaan Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Hakikat Puisi Prismatis.....	13
2.1.2 Hakikat Kemampuan Memahami Makna Puisi Prismatis.....	16
2.1.3 Hakikat Metode Jigsaw.....	27
2.2 Kerangka Berpikir	35
2.3 Pengajuan Hipotesis Penelitian.....	40

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	3.1 Tujuan Penelitian	41
	3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
	3.3 Variabel Penelitian.....	41
	3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	42
	3.5 Metode Penelitian	42
	3.6 Desain Penelitian	43
	3.7 Instrumen Penelitian	44
	3.7.1 Definisi Konseptual	44
	3.7.2 Definisi Operasional	49
	3.8 Teknik Analisis Data	50
	3.9 Hipotesis Statistik	51
BAB IV	DESKRIPSI DATA DAN HASIL PENELITIAN	
	4.1 Deskripsi Data	52
	4.1.1 Deskripsi Data Hasil Belajar Memahami Makna Puisi Prismatis Dengan Metode Pembelajaran Jigsaw	53
	4.1.2 Deskripsi Data Hasil Belajar Memahami Makna Puisi Prismatis Dengan Metode Pembelajaran Konfensional	54
	4.2 Pengujian Persyaratan Analisis.....	56
	4.2.1 Uji Normalitas.....	57
	4.2.2 Uji Homogenitas	57
	4.3 Pengujian Hipotesis Penelitian	58
	4.3.1 Interpretasi Hasil Penelitian.....	58
	4.3.2 Keterbatasan Penelitian.....	59

BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
	5.1 Kesimpulan	60
	5.2 Implikasi	62
	5.3 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA		65
LAMPIRAN-LAMPIRAN		67

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Desain Penelitian	43
Table 2 Kisi-Kisi Soal Hasil Belajar Makna Puisi Prismatis.....	46
Table 3 Langkah-Langkah Pelaksanaan Penelitian di Kelas Eksperimen	47
Table 4 Kriteria Penilaian Tes Kemampuan Memahami Makna Puisi Prismatis.....	49
Table 5 Deskripsi Data Penelitian.....	52
Tabel 6 Distribusi Data Kemampuan Membaca Puisi Prismatis Kelas Eksperimen.....	53
Tabel 7 Distibusi Data Kemampuan Memahami Makna Puisi Prismatis Kelas Kontrol	55

DAFTAR GRAFIK

\

Gambar 1 Grafik Histogram Data Kelas Eksperimen.....	54
Gambar 2 Grafik Histogram Data Kelas Kontrol	56

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Salman Al Farizi
No. Reg : 2115060083
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pengaruh Metode Pembelajaran *Jigsaw* terhadap Kemampuan Memahami Makna Puisi Prismatis Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Karawang

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Dra. Sri Suhita, M. Pd.
NIP 195706181981032002

Penguji I

Dr. Kinayati Djojuroto, M.Pd.
NIP 195210251980122001

Pembimbing II

Dra. Suhertuti, M.Pd
NIP 195805311984032001

Penguji II

Erfi Firmansyah, M.A.
NIP 197210302001121001

Ketua Penguji

Dra. Sri Suhita, M. Pd.
NIP 195706181981032002

Jakarta, Februari 2011
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, Ph.D.
NIP 19520605 198403 2 001

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan suatu pikiran, gagasan, pendapat, pengalaman, perasaan, harapan, dan keinginan terhadap sesama manusia. Tanpa adanya kegiatan berbahasa, manusia akan terisolasi dari lingkungannya. Oleh karena itu, tepatlah jika dikatakan kegiatan berbahasa merupakan kunci seluruh aktivitas manusia. Jadi dalam hal ini, fungsi bahasa merupakan alat komunikasi yang dalam penyampaian dapat menggunakan berbagai cara.

Berkembangnya kurikulum saat ini diharapkan memberikan suatu hal yang lebih baik bagi dunia pendidikan. Selain untuk kemajuan sistem pendidikan, perkembangan kurikulum juga akan membawa cakrawala baru bagi para pengajar untuk turut mengembangkannya. Dengan demikian, hal ini akan mengubah suatu sistem pengajaran konvensional/ceramah yang ada dengan tatanan sistem yang baru bagi dunia pendidikan. Pada akhirnya, hal baru tersebut akan menjadi sebuah pembaruan yang akan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Namun, mengubah suatu paradigma yang telah lama menjadi kebiasaan ternyata bukanlah hal yang mudah. Kenyataannya yang ada pada kelas pembelajaran tidaklah sepenuhnya seperti yang diharapkan. Pengajar cenderung menyajikan materi pembelajaran secara terus-menerus supaya siswa lebih mudah menghafal dan menguasai materi. Pembelajaran seperti itu memang efektif bagi

pembelajaran jangka pendek, artinya siswa dapat mengingat materi yang diajarkan sebanyak-banyaknya. Namun, cara semacam itu ternyata kurang efektif atau dengan kata lain belum mampu mencapai target jangka panjang. Siswa cenderung mampu mengingat, namun pada beberapa waktu kemudian lupa pada apa yang dihafalnya.

Salah satu cara penyampaian komunikasi yaitu melalui puisi. Dengan puisi seseorang dapat secara lebih bebas mengeluarkan ide, pendapat, perasaan, dan kritiknya mengenai semua yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Puisi berisi kata-kata berirama yang menyentuh jiwa. Oleh karena itu, puisi yang baik tidak hanya berirama, menggunakan diksi atau memiliki gaya bahasa, namun dapat menyentuh perasaan pembaca atau pendengarnya.

Puisi merupakan rekaan hasil imajinasi penyair, ekspresi kalbu, hati nurani, pikiran, dan perasaan. Pembelajaran pemahaman makna puisi merupakan bagian dari pembelajaran sastra yang diajarkan di sekolah. Akan tetapi, pada kenyataannya pembelajaran memahami makna puisi di sekolah-sekolah masih terasa belum efektif. Hal tersebut disebabkan antara lain; kurangnya waktu yang tersedia untuk mempelajari puisi secara lebih seksama, kurangnya minat siswa terhadap puisi dengan alasan pengajaran yang digunakan membosankan, dan banyak hal lain yang menyebabkan pembelajaran memahami makna puisi masih dirasakan belum mencapai hasil maksimal.

Selain itu, inisiatif guru bahasa Indonesia untuk mengembangkan sastra masih kurang. Dapat dilihat dari adanya pembelajaran di kelas-kelas

Oleh karena mengutamakan irama, maka cara membacakan puisi tidak sama dengan membaca karya sastra pada umumnya. Dalam mengapresiasi karya sastra, salah satu kegiatan yang dapat dilakukan yaitu membaca puisi, bahasa yang digunakan penyair dalam mengungkapkan penghayatannya tidak hanya sekadar perangkat alat penyampai maksud, tetapi sekaligus sebagai tujuan pengarang untuk mengungkapkan nilai-nilai estetika pada hasil karyanya. Itu sebabnya pembaca puisi tidak cukup hanya memahami arti kata dalam puisi secara harfiah, tetapi juga harus memahami secara keseluruhan aspek-aspek pembangun puisi maupun teknik membaca puisi.

Pada dasarnya puisi merupakan karya sastra yang lengkap setelah diperdengarkan. Karena keindahan bahasanya, keluasan dan kedalaman maknanya, serta harmoni iramanya, dapat menimbulkan dan mengembangkan imajinasi pendengarnya. Dengan demikian, dapat dikatakan membaca puisi dalam hal ini memahami isi puisi lebih sulit daripada membaca teks sastra lain.

Puisi merupakan suatu karya seni yang mempunyai sifat puitis, kata puitis sudah terkandung kedalam nilai-nilai atau keindahan yang khusus untuk puisi. Sukar rasanya untuk memberi definisi puitis itu, juga sukar menguraikan bagaimana sifat-sifat yang disebut puitis itu. Hanya saja sesuatu itu (khususnya dalam karya sastra) disebut puitis bila hal itu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, secara umum bila hal itu

menimbulkan keharuan disebut puitis. Hal yang menimbulkan keharuan itu bermacam-macam sekali, maka kepuitisian pun bermacam-macam.¹

Pemilihan jenis puisi sangat menentukan untuk dapat menarik minat siswa terhadap pembelajaran tersebut. Berdasarkan kelas bacaannya, ada puisi yang mudah dipahami, agak sulit dipahami, serta yang sulit untuk dipahami pembacaannya. Di antara jenis puisi tersebut yang agak sulit dipahami adalah puisi prismatis, sebab puisi ini banyak menggunakan pemakaian kiasan, sehingga agak sulit diinterpretasikan atau diartikan. Jenis puisi ini kaya akan makna, namun tidak gelap, makna yang beraneka ragam itu dapat ditelusuri pembaca. Jika pembaca mempunyai latar belakang pengetahuan yang cukup tentang penyair dan kenyataan sejarah, maka pembaca akan lebih cepat dan tepat menafsirkan makna puisi tersebut. Dengan demikian, kegiatan membaca puisi prismatis sekaligus merupakan pemahaman terhadap majas, versifikasi, diksi, dan pengimajian cerita.

Dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari sering terdengar pertanyaan “Buat apa belajar sastra?” pertanyaan ini membuktikan bahwa sastra masih dianggap rendah dibandingkan dengan dengan ilmu-ilmu lain yang lebih dibutuhkan dan diminati. Masyarakat beranggapan bahwa mempelajari sastra adalah hal yang percuma, karena tidak memiliki kegunaan bagi masa depan. “Ingin jadi apa kelak dengan belajar sastra? Bisa jadi direktur?” Ya, tolak ukur kesuksesan dalam kehidupan bermasyarakat selama ini adalah jabatan yang tinggi dan penghasilan yang besar. Padahal seandainya mereka memahami apa sastra itu, sungguh besar manfaat yang akan diperoleh.

¹Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005) hlm.13

Sastra terdiri atas tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama. Penelitian ini tidak akan membahas semuanya melainkan hanya mengenai puisi saja, untuk melihat pemahaman makna puisi oleh siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran model *Jigsaw*.

Puisi adalah karya sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus. Puisi memiliki keindahan dan berbagai pengalaman kehidupan. Puisi dapat berisi nasihat tentang kehidupan, wawasan kebudayaan, dan segala aspek dalam kehidupan. Puisi seyogianya membawa ketentraman hidup, atas dasar keindahan dan pengalaman tersebut. Puisi juga memiliki gaya bahasa yang indah, yang memerlukan pemilihan diksi yang selektif. Selain itu, puisi berisi ekspresi dan pengalaman sang penyair, yang terkadang mengungkapkan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Kebiasaan ini biasa dikenal dengan budaya.

Walaupun demikian, kebanyakan siswa hanya mengerti tentang puisi, bagaimana bentuknya, dan sebagainya. Padahal, pengertian puisi itu sendiri sebenarnya kurang penting. Yang penting ialah bagaimana kita memahami dan menikmati puisi.² Dengan demikian, manfaat yang terkandung dalam puisi maupun ajaran-ajaran moral yang dibawa oleh si penyair dapat diterima dengan baik oleh siswa maupun penikmat puisi secara umum.

² Kinayati Djojoseuroto, *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*, (Jakarta: Nuansa, 2005), hlm.11

Puisi merupakan karya sastra yang sangat menarik untuk dipelajari, terutama di dalam kelas. Namun, dewasa ini pembelajaran puisi belum mendapat perhatian yang cukup, baik dari kalangan pendidik maupun peserta didik. Kurangnya perhatian akan pembelajaran puisi disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya fokus atau penekanan dalam pembelajaran puisi masih pada kegiatan membina teori tentang puisi, bukan apa isi yang terkandung di dalam puisi. Siswa disugahi teori dan kritik puisi melebihi peta kognitif yang diperlukan. Dengan demikian, siswa hanya akan mampu menilai keindahan puisi sebatas kulitnya, tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, kurangnya variasi strategi pembelajaran dalam mengajarkan puisi juga dapat menyebabkan pembelajaran puisi menjadi terasa membosankan dan tidak menarik. Terkait dengan penekanan pembelajaran puisi pada teori tentang puisi, variasinya pun menjadi terbelenggu. Pola pembelajaran yang demikian juga mengakibatkan hasil belajar puisi kurang memuaskan. Hasilnya, siswa hanya mengetahui sedikit mengenai kulit puisi tanpa mengetahui apa yang terdapat dalam puisi yang dipelajarinya karena kesulitan dalam memahami apa yang terkandung di dalam puisi tersebut. Seharusnya siswa dapat mengerti bagaimana isi yang terkandung di dalam puisi tersebut. Seharusnya siswa dapat mengerti bagaimana isi yang terkandung di dalam puisi tersebut.

Keberhasilan pembelajaran puisi juga sangat terkait dengan bagaimana cara guru menyampaikan kepada siswa. Ini berarti strategi pembelajaran maupun pendekatan dalam pembelajaran puisi memiliki andil dalam keberhasilan pembelajaran puisi. Strategi pembelajaran itu sendiri banyak ragamnya. Salah satu

dari sekian banyak strategi pembelajaran itu terdapat strategi pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antar siswa. Kerja sama berarti setiap siswa memiliki peranan dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran itu adalah strategi pembelajaran kooperatif.

Dalam pembelajaran kooperatif itu sendiri ada berbagai strategi atau model, salah satunya *Jigsaw*. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan strategi pembelajaran model *Jigsaw*. Strategi pembelajaran model *Jigsaw* merupakan bagian dari strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Strategi pembelajaran ini mengutamakan kerja sama siswa.

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran model *Jigsaw*, siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok hanya berisi sekitar empat siswa. Dalam kelompok ini, strategi pembelajaran model *Jigsaw* memberi penugasan kepada masing-masing siswa. Tugas itu menjadi tanggung jawabnya sendiri dan keberhasilan kelompoknya. Kemudian, masing-masing siswa dengan tugas yang diembannya dipertemukan dengan siswa dari kelompok lain yang juga mengemban tugas yang sama. Pertemuan ini kemudian menjadi kelompok *expert* atau kelompok ahli. Setelah itu, masing-masing siswa kembali ke kelompok asalnya untuk mempresentasikan hasil diskusinya di dalam kelompok *expert*.

Pemilihan jenis puisi sangat menentukan untuk dapat menarik minat siswa terhadap pembelajaran tersebut. Di antara jenis puisi yang sulit dipahami adalah puisi prismatis, sebab puisi ini hanya mengandalkan pemakaian kiasan, sehingga sulit diinterpretasikan atau diartikan. Jenis puisi ini kaya akan makna, namun tidak gelap, makna yang beraneka ragam itu dapat ditelusuri pembaca. Jika pembaca

mempunyai latar belakang pengetahuan yang cukup tentang penyair dan kenyataan sejarah, maka pembaca akan lebih cepat dan tepat menafsirkan makna puisi tersebut. Dengan demikian, kegiatan membaca puisi prismatis sekaligus merupakan pemahaman terhadap majas, versifikasi, diksi, dan pengimajian cerita.

Ketika menghadapi sebuah puisi dan mencurahkan perhatian itu terhadapnya maka biasanya akan mendapat sesuatu dari puisi tersebut, mungkin berupa pengetahuan, kesan, atau berupa apa saja. Namun apa yang diterima atau dirasakan itu tidak dapat dianalisis hal itu muncul disebabkan hanya dalam puisi itu secara bulat dan utuh. Walaupun tidak dapat menangkap beberapa hal secara sekaligus dari suatu puisi, namun dapat menjelaskannya secara sekaligus.³

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan sastra, guru masih kurang mengembangkan sastra. Apalagi jika berbicara tentang metode yang diterapkan untuk pembelajaran sastra. Dapat dilihat dari adanya metode pembelajaran di kelas-kelas yang masih didominasi oleh ceramah. Guru cenderung mengajarkan sastra dengan mengkedepankan definisi tentang sastra, baik puisi, prosa, maupun drama. Guru juga belum banyak menerapkan pembelajaran kreatif yang membuat siswa memperoleh pengalaman bersastra, misalnya dengan melakukan praktik membaca puisi, menulis puisi, bermain peran, dan sebagainya yang termasuk ke dalam pembelajaran apresiasi sastra, meskipun dalam kurikulum sudah dinyatakan secara jelas kemampuan bersastra yang harus dicapai oleh siswa. Selain itu, buku-buku penunjang pembelajaran sastra di sekolah-sekolah masih begitu minim jumlahnya, sehingga minat siswa terhadap sastra kurang dapat berkembang.

³ M. Atar semi, *Anatomi Sastra* (Padang, Angkasa Raya, 1988) hlm.107

Melihat kenyataan tersebut, bukan hal yang aneh rasanya jika puisi di sekolah mengalami kemandekan karena masih terikat dengan pola pengajaran lama.

Pemberian rangsangan motivasi sangat berpengaruh pada siswa, diantaranya pilihan bahan pembelajaran yang tepat. Selain itu, salah satu bentuk memotivasi siswa dan mencoba mencari alternatif lain seperti pembelajaran *Jigsaw*. *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Pembelajaran model ini dilakukan melalui tahap-tahap dalam penyelenggaraannya. Tahap pertama siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok-kelompok siswa tersebut dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu.

Untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok, keanggotaan kelompok seyogyanya heterogen, baik dari segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya. Dengan demikian, cara yang efektif untuk menjamin heterogenitas kelompok ini adalah guru membuat kelompok-kelompok itu. Jika siswa dibebaskan membuat kelompok sendiri maka biasanya siswa akan memilih teman-teman yang sangat dikuasainya misalnya sesama jenis, sesama etnik, dan sama dalam kemampuan.⁴

Hal ini cenderung menghasilkan kelompok-kelompok yang homogen dan seringkali siswa tertentu tidak masuk dalam kelompok manapun. Oleh karena itu, memberikan kebebasan siswa untuk membentuk kelompok sendiri bukanlah cara yang baik, kecuali guru memberi batasan-batasan tertentu sehingga dapat

⁴ Isjoni, *Cooperative Learning, Efektivitas Pembelajaran Kelompok* (Bandung : Alfabeta, 2010) hlm.54

menghasilkan kelompok-kelompok heterogen. Pengelompokan secara acak juga dapat digunakan, khusus jika pengelompokan itu terjadi pada awal tahun ajaran baru dimana guru baru sedikit mempunyai informasi tentang siswa-siswanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti pengaruh metode pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan memahami makna puisi prismatis untuk melihat pengaruh penerapan metode pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan memahami makna puisi prismatis siswa kelas X SMA.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah kemampuan siswa SMA dalam memahami makna puisi prismatis?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan memahami makna puisi prismatis siswa?
- 3) Apakah kompetensi guru mengajarkan sastra, berpengaruh terhadap kemampuan membaca puisi prismatis siswa?
- 4) Apakah penggunaan metode pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam memahami makna puisi prismatis?
- 5) Bagaimana pengaruh metode pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan memahami makna puisi prismatis?

1.3 Pembatasan Masalah

Dari berbagai masalah yang telah teridentifikasi, penelitian ini membatasi hanya pada masalah pengaruh metode *Jigsaw* terhadap kemampuan memahami makna puisi.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi dan pembatasan masalah maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“Pengaruh penerapan metode pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan membaca puisi dan memahami puisi prismatis pada siswa kelas X SMAN 5 Karawang?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan sehingga dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi peningkatan kemampuan membaca puisi terutama pada siswa Sekolah Menengah Atas sebagai upaya pengembangan mutu pengajaran bahasa Indonesia. Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

- 1) Guru SMA/MA agar dapat menerapkan metode pengajaran membaca yang sesuai bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca puisi prismatis.
- 2) Siswa juga diharapkan akan merasa senang dalam mempelajari sastra.

- 3) Mahasiswa yang hendak melakukan penelitian tentang kemampuan siswa membaca puisi di sekolah.
- 4) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi munculnya penelitian-penelitian baru sebagai pengembangan terhadap penelitian ini.

BAB II
LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN
HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

Sebagai landasan dalam penelitian ini, dirujuk beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang ditemukan. Landasan teori ini berisikan tentang hakikat metode *Jigsaw*, hakikat kemampuan membaca puisi dan memahami puisi prismatis.

2.1.1 Hakikat Puisi Prismatis

Karya sastra dibedakan atas tiga kelompok utama atau genre yaitu: puisi, prosa, dan drama. Pembagian ketiga karya sastra ini berdasarkan ciri khas yang membedakannya. Puisi merupakan karya sastra dengan medium bahasa yang dipadatkan, diberi irama alun bunyi yang padu, dan pemilihan kata-kata kias yang menimbulkan imajinasi. Kata-kata dipilih secara cermat untuk memiliki kekuatan makna. Walaupun singkat dan padat, tetapi berkekuatan. Karena itu salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (rima).⁵ Jadi kepekaan pikiran dan perasaan sangat diperlukan untuk menghasilkan suatu puisi yang mempunyai kekuatan makna. Rendra dalam Antonius Yosef menyebutkan bahwa puisi merupakan kata-kata yang sederhana akan tetapi indah

⁵ Herman J. Waluyo, *Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm 1

bunyinya dan artinya jelas serta mendalam.⁶ Berdasarkan teori tersebut jelaslah bahwa puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang memiliki ciri khas, yang membedakannya dengan karya sastra lain. Kemudian muncul bermacam-macam pendapat mengenai puisi dengan pengertian yang beragam, sesuai dengan cara pandang masing-masing pakar sastra.

Pada umumnya puisi tidak bisa lepas dari ruang lingkup pengertian kesusastraan, yaitu berupa pemahaman puisi yang mempunyai makna tertentu serta mempunyai nilai estetis tersendiri. Dalam puisi terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik karya sastra berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur ini antara lain meliputi: tema, penokohan, sikap, perasaan, tipografi, enjambemen, akulirik, rima, citraan, gaya bahasa, dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik sebagai unsur luar cukup berpengaruh terhadap keutuhan puisi. Oleh sebab itu, unsur ekstrinsik harus dipandang sebagai unsur yang penting peranannya. Unsur ekstrinsik antara lain terdiri dari unsur biografi penyair yang turut mempengaruhi puisinya, unsur kesejarahan yang menggambarkan keadaan zaman pada saat puisi tersebut diciptakan, unsur kemasyarakatan.⁷

Keindahan dan kepuhitan sebuah puisi dapat dicapai dengan adanya perpaduan dan keselarasan antara unsur-unsur yang ada dalam puisi. Keselarasan dan perpaduan yang ada dalam puisi terlihat pada bahasa sebagai pengungkapan ekspresi penyair. Puisi tetap menduduki tempat utama dalam sastra, karena bukan saja remaja yang menyukainya orang dewasa pun banyak menyukai puisi karena

⁶ Antonius Yosef Lake, W.S Rendra *Penyair dan Imaginasinya*, (Ende: Nusa Indah, 1980), hlm.12

⁷ Sri Suhita, *Kajian Puisi*(diktat), (Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia-UNJ 2003), hlm.5

sebagai ungkapan gejolak jiwa dan perasaan serta dorongan batin seseorang yang diekspresikan melalui puisi. Pada dasarnya puisi merupakan ekspresi perasaan penyair dan pengalaman jiwa yang telah mencapai pucak perenungan.

Klarifikasi keterbacaan puisi yaitu digolongkan berdasarkan tingkat kemudahan untuk memaknainya, puisi tersebut terdiri atas puisi diafan, pengimajian serta bahasa figuratifnya sangat sedikit, bahasa yang digunakan cenderung sama dengan bahasa sehari-hari. Puisi prismatis tidak terlalu mudah untuk dapat dipahami. Puisi ini harus dikaji lebih dalam, karena mengandalkan pemakaian kiasan, sehingga sulit diinterpretasikan atau diartikan. Tidak semua puisi yang diciptakan oleh penyairnya, cocok untuk dibacakan di depan orang banyak.

Dari penjelasan tersebut mengenai pengertian puisi, pada kenyataannya puisi apapun dapat dibaca dimana saja asalkan dia sanggup. Puisi berdasarkan waktu kemunculan puisi, cara pengungkapan puisi, keterbacaan puisi, dan pembacaan puisi, maka peneliti mencoba meneliti puisi prismatis yang dalam penyampaiannya banyak sekali menggunakan kias, lambang, atau simbol, hingga kadang-kadang sukar bagi pembaca menerka maksud yang disampaikan puisi tersebut.

\

2.1.2 Hakikat Kemampuan Memahami Makna Puisi Prismatis

Apresiasi puisi dapat dilakukan salah satunya dengan pembelajaran formal di dalam kelas. Ini tentu sesuai dengan tujuan pembelajaran puisi itu sendiri, yakni untuk membina apresiasi puisi dan mengembangkan kearifan menangkap isyarat-isyarat kehidupan. Berarti, puisi berkaitan erat dengan kehidupan. Rosenblatt dalam Rizanur Gani menegaskan bahwa pengajaran sastra melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik.⁸

Salah satu bentuk pembelajaran apresiasi puisi adalah kemampuan membaca puisi. Kemampuan merupakan kesanggupan seseorang untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya penjelasan perihal kemampuan dinyatakan oleh Cece W, dan Tabrani R. bahwa kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁹

Melalui pendapat kedua ahli tersebut lebih ditegaskan lagi oleh Khatena dalam Conny Semiawan bahwa kemampuan itu menggali energi dari sumber fungsi-fungsi kemanusiaan intelektual dan efektif.¹⁰ Dengan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa agar siswa mampu memahami isi puisi, harus dipahami terlebih dulu makna lugas dan makna kias dari puisi tersebut.

Makna lugas adalah makna yang sesungguhnya untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat factual, sedangkan makna kias adalah makna yang bukan

⁸ Rosenblatt dalam Rizanur Gani, *Pengajaran Sastra Indonesia: Respons dan Analisis*, (Padang: Dian Dinamika Press, 1988), hlm. 13

⁹ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusian, *Kemampuan Dasar Guru Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991) hlm. 8

¹⁰ Conny R. Semiawan, *Prespektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: Gramedia, 1997) hlm. 66

sebenarnya umumnya bersifat sindiran dan merupakan makna denotasi yang mengalami penambahan. Penjelasan tersebut mengungkapkan bahwa untuk dapat memahami sebuah karya sastra diperlukan kegiatan kontemplasi atau perenungan. Selain itu pembaca harus membaca secara terus-menerus dengan karya puisi tersebut, sehingga makna yang ingin disampaikan oleh penyair melalui karya dapat sampai kepada pembacanya. Jadi, melalui puisi pembaca dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan penyair. Pesan-pesan tersebut dapat berupa pesan yang langsung tersurat atau dapat juga berupa pesan tersirat.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan merupakan salah satu alat yang harus dimiliki dalam jenjang pendidikan apa pun karena kemampuan itu memiliki kepentingan tersendiri yang merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan. Oleh karena itu, seorang siswa diberikan pengalaman dan latihan belajar, dengan tujuan supaya kemampuan siswa untuk memecahkan permasalahan atau menyesuaikan diri dengan situasi dapat mengalami perubahan dalam kemampuan individunya. Kemampuan individu yang dimaksud di sini ialah prestasi belajar, baik dalam seni membacakan puisi maupun prestasi belajar lainnya. Jadi, kemampuan inilah yang perlu diberikan kepada siswa. Sehingga apabila siswa kurang kemampuannya dalam menyesuaikan situasi, diharapkan dapat mengalami perubahan dari keadaan sebelumnya.

Komponen-komponen ini sangat menentukan hasil belajar. Tentu tujuan belajar secara umum adalah agar pembelajar mendapatkan pengetahuan dari si pengajar dengan baik. Maka dari itu, tujuan pembelajaran harus dirumuskan

sedemikian rupa agar terciptanya hasil belajar yang baik dan terciptanya kondisi kegiatan belajar mengajar yang nyaman dan kondusif bagi peserta didik.

Kemampuan membaca puisi adalah kemampuan di mana si pembaca bisa memahami isi dan mengetahui makna yang tersirat maupun yang tidak tersirat, dari puisi tersebut, baca puisi buat kesenangan dirinya sendiri. Dalam hal ini pembaca belajar memahami isi puisi. Misalnya, menentukan tema, penokohan, dan pesan yang disampaikan penyair. Memahami makna yang tersurat dan makna yang tersirat. Dengan demikian pembaca paham tentang makna utuh dari puisi yang di bacanya.

Apabila kemampuan yang dimiliki para siswa dihubungkan dengan salah satu apresiasi sastra yaitu membaca puisi, maka akan tampak pada perilaku siswa dalam membaca puisi sesuai dengan tingkat kemampuannya. Perilaku siswa yang mempunyai kemampuan membaca puisi akan tampak dalam kepiawaiannya menonjolkan makna, memenggal kata, menggunakan intonasi, sekaligus dapat mengekspresikannya ke dalam bahasa lisan sesuai dengan tuntutan puisi.

Siswa yang mempunyai kemampuan membaca puisi yang tinggi akan menguasai penjiwaan terhadap makna dan amanat yang terdapat pada teks puisi, penguasaan suara atau vokal yang sesuai dengan tuntutan puisi, serta penguasaan gerak atau akting yang tepat sesuai dengan puisi yang dibacanya. Secara etimologi, kata puisi berasal dari bahasa Yunani *puiesis* yang berarti penciptaan, namun lama-kelamaan makna tersebut semakin dipersempit ruang lingkungannya. Puisi itu tidak seperti prosa yang berbentuk tulisan yang berada di tepi halaman

kertas. Hal ini juga menunjukkan bagaimana sulitnya membedakan antara puisi dan prosa.

Menurut Herman J. Waluyo puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif, dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.¹¹ Dalam pengertian tersebut, Waluyo menekankan pada struktur fisik dan struktur batin yang dimiliki oleh puisi bahwa puisi merupakan suatu ekspresi penyair. Dalam hal ini yang dimaksud dengan struktur fisik puisi adalah apa yang dapat dilihat pembaca melalui bahasa yang tampak, sedangkan struktur batin atau disebut juga struktur makna adalah makna yang terkandung dalam puisi yang tidak secara langsung dapat dihayati oleh pembaca.¹²

Sulitnya mencari tahu tentang definisi puisi dapat mengidentifikasikannya beberapa sumber kesulitan ini dengan mendemonstrasikan bahwa puisi sering menggunakan denotasi, konotasi atau alusi yang tidak dikenali dan mungkin mengubah arti dari kata-kata tersebut melalui repetisi, ambiguitas, dan paradoks serta ironi.¹³ Walaupun demikian, perbandingan puisi meskipun hidup dan sangat menyenangkan, mungkin juga sugestif, simbolik atau ambigu. Pada akhirnya puisi secara umum lebih sarat makna daripada prosa.

Komponen utama dalam pembelajaran adalah pembelajar dan pengajar. Kedua komponen tersebut saling berinteraksi yang kemudian membentuk sebuah suasana belajar mengajar. Pengajar merencanakan strategi pembelajaran dan bertindak sebagai fasilitator bagi pembelajar. Disamping itu, pembelajar

¹¹ Herman J Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Erlangga, 1987) hlm. 25

¹² *Ibid*, hlm. 36

¹³ *Ibid*. hlm. 46

menafsirkan segala petunjuk yang diberikan oleh si pengajar guna menyerap apa maksud yang terkandung di dalam pembelajaran tersebut.

Pembelajaran menurut Kinayati memiliki beberapa komponen, yakni (1) tujuan pembelajaran, (2) pembelajar yang belajar, (3) pengajar yang mengajar, (4) metode mengajar, (5) alat bantu mengajar, dan (6) penilaian.¹⁴

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subyek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajar yang belajar yaitu peserta didik/siswa yang mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Pengajar yang mengajar yaitu guru/pengajar yang mengajarkan materi pembelajaran kepada peserta didik/siswa. Dengan demikian, jika pembelajaran dianggap sebagai suatu sistem, maka berarti pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran. Sebaliknya bila pembelajaran dianggap sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan

¹⁴ Djojuroto, *Op.Cit.*, hlm. 64

penyusunan persiapan mengajar (lesson plan) berikut penyiapan perangkat kelengkapannya antara lain alat peraga, dan alat-alat evaluasi.

Pada kenyataannya para penyair, para pemikir, kritikus literatur telah berusaha untuk menjelaskan tanpa banyak keterangan tentang kerancuan tersebut dan mengilustrasikan pengembangan dan sejarah puisi. Menurut Henry Guntur Tarigan, dalam *Ensiklopedia Indonesia* puisi adalah hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat yang tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata-kata hiasan.¹⁵

Sejalan dengan pandangan di atas, penjelasan lain datang juga dari Altenbernd dalam Pradopo yang mengatakan, bahwa puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran keharuman dalam bahasa berirama.¹⁶ Pradopo juga memperkuat penjelasan Shelly yang mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup, misalnya peristiwa-peristiwa yang mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat, seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai.¹⁷

Definisi-definisi tersebut memperlihatkan pengertian puisi yang masih kurang terurai atau terinci, namun masih mempunyai maksud yang luas. Untuk penjelasan lebih lanjut tentang puisi, Pradopo mengatakan sebagai berikut:

Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam, diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi merupakan rekaman

¹⁵ Tarigan, *Loc.Cit.*

¹⁶ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), hlm. 5

¹⁷ *Ibid*, hlm. 6

dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan.¹⁸

Sejalan dengan pendapat di atas, Zulfahnur Z.F. dkk. Menjelaskan bahwa puisi sebagai karya seni menggunakan bahasa yang padat dan sarat makna. Kepadatan bahasa yang digunakan mencerminkan sifatnya yang asosiatif dan sugestif. Sebagai ungkapan ekspresi puisi merupakan suatu bangunan yang utuh yang dibangun berbagai unsur.¹⁹ Hal ini sesuai dengan sifat puisi prismatis yang asosiatif dan sugestif. Untuk memahami puisi tersebut perlu dipahami unsur-unsur yang membangunnya.

Masih berhubungan dengan puisi, menurut Maryorie Boulton dalam Zulfahnur Z.F. dkk. Membagi puisi atas dua unsur yaitu: (a) unsur fisik atau unsur lahir, dan (b) unsur mental atau unsur batin. Unsur fisik merupakan penyampaian puisi di atas kertas dalam bentuk larik-larik dan nada puisi, seperti irama, persajakan, persuasi, repetisi, dan perangkat kebahasaan lainnya. Unsur mental terdiri atas struktur, kaidah sastra terutama urutan logis antarkata, antarlarik, pola asosiasi, pola citra dan emosi. Kedua unsur ini terjalin dan terkombinasi, sehingga menentukan makna, keindahan dan imajinasi bagi pembacanya.²⁰

Sebagai alat pengungkap perasaan puisi merupakan salah satu bentuk karya yang berbeda dengan karya sastra lainnya. Zulfahnur dan Azis menjelaskan bahwa puisi adalah cetusan sukma, sesuatu yang keluar dari sukma dari jiwa dan

¹⁸ Ibid, hlm. 7

¹⁹ Zulfahnur, Z.F. dkk, *Apresiasi Puisi* (Jakarta: Depdikbud, 1996) hlm. 6

²⁰ *Ibid*, hlm. 16-17

dari hati nurani. Puisi juga sebagai alat pengungkapan pikiran dan perasaan atau sebagai alat ekspresi.²¹

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah ekspresi pengalaman batin penyair mengenai kehidupan manusia dan lingkungannya yang ditulis melalui media bahasa yang estetik, yang secara padu, padat, dan utuh membentuk teks puisi. Melihat kriteria-kriteria yang ada pada puisi, menyebabkan membaca puisi bergantung pada apakah pembaca dapat menangkap dengan tepat unsur-unsur yang dituangkan oleh penyairnya, sekaligus mengekspresikan dengan tepat sesuai aturan-aturan membaca puisi.

Kata-kata merupakan fondasi dari sebuah puisi. Pengertian kita pada bahasa, seperti editor atau pembaca semua bergantung pada dua faktor, yaitu pengetahuan pada arti kata-kata secara individual dan pengenalan dari bermacam-macam pedoman (sintak, tanda baca, dan struktur dalam membaca; sintak tekanan dan jeda vokal dalam mendengar). Perhatian pertama adalah pada sejumlah hubungan dari kata-kata dengan mengerti kata-kata individual. Semua ini akan menjadi jelas bila pengertian ini dibatasi secara luas oleh konteks dan oleh hubungan di dalam kata itu sendiri dalam sebuah kalimat.

Beberapa elemen dari puisi terkadang memiliki konteks yang bebas, bersifat khusus, bermakna denotasi, sekaligus bermakna konotasi, dan memiliki alusi. Setiap kata dalam sebuah bahasa berbeda dari setiap kata yang lainnya. Dengan membentuk kombinasi yang unik seperti denotasi dan konotasi, tidak ada sinonim yang sempurna. Puisi adalah bentuk penulisan yang memberi makna

²¹ Zulfahnur Z.F dan Abdul Azis, *Materi pokok Analisis dan Rangkuman Bacaan Sastra* (Yogyakarta: Karunika Universitas Terbuka, 1986) hlm. 3

yang sangat indah bagi kata-kata tersebut. Oleh karena itu, tidak ada kata dalam puisi yang tergantikan tanpa mengalami perubahan yang mungkin atau merusak keseluruhan pembaca, arti kata-kata dalam puisi merupakan langkah pertama untuk memahami puisi.

Bermacam-macam arti kata yang sejauh ini disebut dengan konotasi. Setiap kata itu memiliki makna ganda, bergantung luasnya konteks dari kata tersebut. Latihan pertama untuk mengerti dari sebuah puisi dengan memahami setiap kata di dalamnya. Seringkali petunjuk yang terbaik untuk mengartikan kata-kata yang tidak familiar itu akan ditemukan dalam sebuah puisi itu sendiri.²²

Konotasi atau arti tambahan merupakan warna verbal dari sebuah kata yang mengambil dari kalimat-kalimat yang biasa digunakan. Ketika sebuah kata seperti *diskriminasi*, secara keseluruhan adalah suatu keadaan yang dibatasi atau terbatas. Dalam kasus ini terdapat beberapa bentuk praanggapan konotasi. Ini mungkin dapat digabungkan dalam definisi kata itu sendiri.

Banyak kata memiliki makna ganda dan terkadang terjadi konotasi majemuk. Seperti contoh bunga yang semuanya berwarna putih. Beberapa waktu lalu kita menganggap putih itu dengan keluguan, kemurnian, kesucian, dan kebersihan. Pasangan pengantin muda dengan gaun putih pengantinnya serta pengiringnya digambarkan dengan menggunakan jubah putih. Di lain konteks, warna ini juga berarti muka pucat, sakit, atau terkadang kematian. Hal ini menggambarkan keduanya berkonotasi dalam puisi. Demikian pula halnya dengan alusi (kiasan, ibarat, sindiran) yang merupakan sebuah petunjuk yang menunjuk

²² Rachmat Joko Pradoko, dkk. *Materi Pokok Puisi* (Jakarta: Universitas Terbuka) hlm.5.19.

pada orang, tempat susunan kata-kata, penggambaran peristiwa dari sejarah atau literatur. Alusi itu efektif bukan karena pengertian dari kata-kata itu sendiri, tapi karena gabungan atau konotasi dari kata-kata alusif yang memberikan kepandaian pada pembaca.

Penggunaan alusi diperbolehkan dalam puisi untuk menekankan kembali pada sebuah argumentasi melalui ilustrasi, untuk mempersingkat ide-ide yang kompleks ke dalam susunan-susunan kata dan untuk berkesan bahwa gagasan mereka mungkin tidak diharapkan keadaannya secara langsung. Nama adalah bentuk untuk alusi yang paling umum digunakan, dan paling mudah untuk dikenali. Dalam membaca puisi sering juga ditemukan *repetisi* atau pengulangan kata. Pengulangan kata atau susunan kata itu sendiri cenderung untuk mengubah tekanan, dan sebaliknya mungkin akan diabaikan. Dengan adanya pengulangan kata itu dimaksudkan untuk memfokuskan perhatian pada kata tersebut.²³

Untuk memperjelas tentang membaca puisi, Amiruddin memaparkan bahwa dalam teori membaca model Tzvetan Todorov's disebutkan adanya tiga unsur yang hadir dalam kegiatan membaca, yaitu meliputi (1) proyeksi, (2) komentar, dan (3) puitika. Dalam proyeksi; pembaca berusaha memahami unsur-unsur di luar teks yang menunjang kehadiran teks, dan diasumsikan memiliki hubungan dengan paparan teks. Unsur-unsur itu meliputi kehidupan pengarang, kehidupan sosial masyarakat yang melatar belakangi kehadiran teks sastra, serta sistem konvensi yang dianut pengarang. Dalam komentar; pembaca berusaha memahami isi paparan, dan memberi komentar pada paparan yang "tersisa" dari

²³ *Ibid*, hlm. 9.8

jangkauan pemahaman pembaca. Kegiatan yang dilakukan pembaca meliputi: (a) eksplikasi, yakni menguraikan isi paparan yang belum dipahami dengan jalan menghubungkannya dengan isi paparan yang sudah dipahami, (b) elusidasi, menjelaskan hasil uraian eksplikasi secara umum, (c) memparafrasekan teks. Pada tahap puitika, pembaca berusaha memahami kaidah-kaidah abstrak yang secara intrinsik terdapat dalam teks sastra.²⁴

Dalam membaca puisi kemampuan berasosiasi atau bergabungnya antara pembaca dengan teks puisi sangatlah menentukan keberhasilan pembaca puisi. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Atar Semi, bahwa dalam kegiatan merespon puisi amat ditentukan oleh kemampuan membaca berasosiasi dengan teks puisi kemampuan berasosiasi tidak begitu saja, tetapi harus dibina dan dikembangkan melalui banyak membaca, banyak melihat, dan memikirkan tentang makna kehidupan yang kompleks.²⁵

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, untuk membacakan diperlukan suatu persyaratan yang harus dikuasai oleh pembaca. Tentu saja persyaratan tersebut disesuaikan dengan tingkat kemampuan seseorang atau siswa. Demikian juga puisi yang dibaca hendaklah disesuaikan dengan tingkat usia dan pendidikan pembacanya.

Salah satu aspek dalam pembelajaran sastra di SMA adalah apresiasi puisi. Membaca puisi merupakan bagian dari apresiasi puisi. Untuk dapat membacakan puisi dengan benar, diperlukan beberapa pemahaman unsur pokok dalam pembacaan puisi. Mengenai unsur-unsur pokok yang perlu dipahami para siswa

²⁴ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1998) hlm. 114-115

²⁵ M. Atar Semi, *Loc.Cit.*

sebelum membaca puisi, menurut Sumardi dan Abdul Rojak Zaidan adalah unsur penjiwaan, suara atau vokal, serta gerak.²⁶

2.1.3 Hakikat Metode *Jigsaw*

Di setiap proses belajar mengajar, guru dituntut selalu menggunakan pendekatan, metode, dan teknik. Pendekatan, metode, dan teknik mempunyai hubungan secara hierarki, hubungan ini menggambarkan bahwa teknik merupakan suatu hasil dari metode yang selalu konsisten dengan pendekatan. Demikian juga dalam pembelajaran puisi, khususnya membaca puisi. Membaca puisi memerlukan syarat-syarat yang menjadikan puisi itu dapat dinikmati oleh orang lain yaitu adanya penjiwaan, intonasi, lafal, mimik atau ekspresi wajah, yang ditampilkan secara terpadu oleh pembaca puisi, sesuai dengan kata-kata atau kalimat puisi yang dibacakan, sehingga pendengar dapat menikmati puisi dengan baik. Oleh karena itu, seorang guru harus kompeten dalam memilih suatu model pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.

Metode merupakan suatu rancangan menyeluruh untuk menyajikan secara teratur bahan-bahan materi, tidak ada bagian-bagiannya yang saling bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada asumsi pendekatan. Pendekatan, teknik dan metode mempunyai hubungan secara hierarki, hubungan ini menggambarkan bahwa teknik merupakan suatu hasil dari metode yang selalu konsisten dengan pendekatan. Seorang guru, dalam melakukan pembelajaran haruslah kreatif untuk

²⁶ Sumardi dan Abdul Rozak Zaidan, *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi SLTP dan SLTA untuk Guru dan Siswa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997). Hlm.7

mengembangkan materi dan menggunakan berbagai strategi, penggunaan strategi yang bervariasi.

Sebenarnya yang terpenting dalam pembelajaran adalah kreativitas seorang guru dalam mengembangkan serta menyajikan strategi pembelajaran. Dengan kreativitas tersebut maka seorang guru dapat menerapkan strategi pembelajarannya dalam pengajaran apa pun. Agar siswa tidak bosan dalam pembelajaran dan supaya termotivasi, banyak alternatif cara supaya proses pembelajaran di dalam kelas tidak menjadi membosankan dan menjenuhkan.

Metode *Jigsaw* adalah salah satu dari metode-metode kooperatif yang paling fleksibel, *Jigsaw* juga menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model belajar ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya. Tahap pertama siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok-kelompok siswa tersebut dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu.

Model pembelajaran *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Pembelajaran dengan metode *Jigsaw* diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru menuliskan topik yang akan dibahas, guru menuliskan

topik yang akan dipelajari pada papan tulis, *white board*, penayangan *power point* dan sebagainya. Guru menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata atau struktur kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran baru.

Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok lebih kecil. Jumlah kelompok bergantung pada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari, misalnya kelompok terbagi menjadi 4. Jika dalam satu kelas terdapat 40 siswa, maka tiap kelompok beranggotakan 10 siswa. Kelompok-kelompok ini disebut *home teams* (kelompok asal).

Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi tekstual kepada tiap-tiap kelompok. Setiap orang dalam setiap kelompok bertanggung jawab mempelajari materi tekstual kepada tiap-tiap kelompok. Setiap orang dalam setiap kelompok bertanggung jawab mempelajari materi tekstual yang diterimanya dari guru.

Sesi berikutnya, membentuk *expert teams* (kelompok ahli). Jumlah kelompok ahli tetap 4 kelompok. Setiap kelompok ahli mempunyai 10 anggota yang berasal dari masing-masing kelompok asal. Karena jumlah anggota setiap kelompok asal 10 orang, maka di setiap kelompok ahli harus ada anggota dari kelompok asal yang berbeda-beda. Dalam satu kelompok ahli ada anggota dari kelompok asal yang berbeda-beda tersebut.

Setelah terbentuk kelompok ahli, siswa melakukan diskusi di kelompok tersebut, diharapkan mereka memahami topik sebagai pengetahuan yang utuh

yaitu merupakan pengetahuan struktur yang mengintegrasikan hubungan antarkonsep. Setelah diskusi di kelompok ini selesai, selanjutnya mereka kembali ke kelompok asal.

Setelah mereka kembali ke kelompok asal, berikan kesempatan kepada mereka berdiskusi. Kegiatan ini merupakan refleksi terhadap pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari hasil berdiskusi di kelompok ahli. Sebelum pembelajaran membaca puisi prismatis diakhiri, diskusi dengan seluruh kelas perlu dilakukan. Selanjutnya, guru menutup pembelajaran membaca puisi prismatis dengan memberikan *review* terhadap topik yang telah diberikan dan dipelajari.²⁷

Bila dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, model pembelajaran *Jigsaw* memiliki beberapa kelebihan yaitu:

1. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya
2. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat
3. Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.²⁸

Pembelajaran *Jigsaw* termasuk kedalam salah satu tipe metode pembelajaran kooperatif, yang mendorong siswa untuk aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model pembelajaran ini mempunyai langkah-langkah dalam penyelenggaraannya. Langkah pertama siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok-kelompok siswa tersebut

²⁷ *Ibid*, hlm. 91.

²⁸ <http://ipotes.wordpress.com/2008/05/15/pembelajaran-kooperatif-tipe-jigsaw>

dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu.²⁹ Langkah berikutnya dilakukan beberapa tahapan.

Tahap pertama; untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok, keanggotaan kelompok seyogianya heterogen, baik dari segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya. Dengan demikian, cara yang efektif untuk menjamin heteroginitas, kelompok ini adalah guru yang menentukan membuat kelompok-kelompok itu. Jika siswa dibebaskan membuat kelompok sendiri maka biasanya siswa akan memilih teman-teman yang sangat disenanginya misalnya sesama jenis, sesama etnik, atau sama dalam kemampuan.

Hal ini cenderung menghasilkan kelompok-kelompok yang homogen dan seringkali siswa tertentu tidak termasuk ke dalam kelompok mana pun. Oleh karena itu, cara memberikan kebebasan siswa untuk membentuk kelompok sendiri bukanlah cara yang baik, hal ini dapat dilakukan jika guru memberikan batasan-batasan tertentu, sehingga dapat menghasilkan kelompok-kelompok heterogen. Pengelompokan secara acak juga dapat digunakan, khusus jika pengelompokan itu terjadi pada awal tahun ajaran baru, ketika guru baru sedikit mempunyai informasi tentang siswa-siswanya.

Tahap kedua; jumlah siswa yang bekerja sama dalam masing-masing kelompok harus dibatasi, agar kelompok-kelompok yang terbentuk dapat bekerja sama secara efektif. Ukuran suatu kelompok sangat mempengaruhi kemampuan produktivitas belajar. Dalam hal ini, Soejadi mengemukakan bahwa jumlah

²⁹ *Ibid*, hlm.54

anggota dalam satu kelompok apabila makin besar, dapat mengakibatkan makin kurang efektif kerja sama antara para anggotanya.³⁰

Menurut Edward dalam Isjoni, kelompok yang terdiri atas empat orang terbukti sangat efektif, sedangkan Sudjana mengemukakan bahwa beberapa siswa dihimpun dalam satu kelompok dapat terdiri atas 4-6 orang siswa. Jumlah yang paling tepat menurut hasil penelitian oleh Slavin adalah hal itu dikarenakan kelompok yang beranggotakan 4-6 orang lebih sepaham dalam menyelesaikan suatu permasalahan dibandingkan dengan kelompok yang beranggotakan 2-4 orang.³¹

Dalam *Jigsaw* setiap anggota masing-masing kelompok ditugaskan oleh guru untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian siswa-siswa atau perwakilan dan kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dan kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Selanjutnya materi tersebut didiskusikan, dipelajari, serta dipahami setiap masalah yang dijumpai, sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut.

Pada tahap ketiga; setelah masing-masing perwakilan tersebut dapat menguasai materi yang ditugaskannya, kemudian masing-masing perwakilan tersebut kembali ke kelompok masing-masing atau kelompok asalnya. Selanjutnya masing-masing anggota tersebut saling menjelaskan pada teman satu kelompoknya sehingga teman satu kelompoknya dapat memahami materi yang ditugaskan guru.

³⁰ *Ibid*, hlm, 55

³¹ *Ibid*, hlm. 54-55

Pada tahap ini siswa akan banyak menemui permasalahan yang tahap kesukarannya bervariasi. Pengalaman seperti ini sangat penting terhadap perkembangan mental anak. Piaget dalam Isjoni menyatakan, bila menginginkan perkembangan mental maka lebih cepat dapat masuk kepada tahap yang lebih tinggi, supaya anak diperkaya dengan banyak pengalaman. Lebih lanjut Russefendi dalam buku yang sama mengemukakan kecerdasan manusia dapat ditingkatkan hingga batas optimalnya dengan pengayaan melalui pengalaman.³²

Pada tahap selanjutnya siswa diberi tes atau kuis. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami suatu materi. Dengan demikian, secara umum model belajar *Jigsaw* dalam proses belajar mengajar dapat menumbuhkan tanggung jawab siswa sehingga terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikannya secara kelompok.³³ Pada kegiatan ini keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar semakin berkurang, dalam arti guru menjadi pusat kegiatan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab serta siswa akan merasa senang berdiskusi dalam kelompoknya. Mereka dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga dengan gurunya sebagai pembimbing. Dalam model pembelajaran biasa atau tradisional guru menjadi pusat semua kegiatan kelas. Sebaliknya, di dalam model belajar tipe *Jigsaw*, meskipun guru tetap mengendalikan aturan, ia tidak lagi menjadi pusat kegiatan kelas, tetapi siswalah yang menjadi pusat kegiatan kelas.

³² Isjoni, *Loc. Cit.*

³³ *Ibid*, hlm. 56

Motivasi teman sebaya dapat digunakan secara efektif di kelas untuk meningkatkan, baik pembelajaran kognitif siswa maupun pertumbuhan efektif siswa. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah memotivasi siswa. Guru cenderung menggunakan kompetensi untuk memotivasi siswa mereka dan sering mengabaikan strategi yang didalamnya terdapat kerjasama dan memotivasi teman sebaya yang dapat digunakan untuk membantu siswa fokus terhadap prestasi akademis.³⁴

Dalam penerapannya sering dijumpai beberapa permasalahan yaitu:

- 1) Ketika guru menjumpai siswa yang aktif, siswa itu akan mendominasi diskusi dan cenderung mengontrol jalannya diskusi. Untuk mencegah terjadinya masalah ini guru harus benar-benar memperhatikan jalannya diskusi. Selain itu guru harus memastikan agar para anggota kelompok menyimak terlebih dahulu penjelasan dari tenaga ahli. Kemudian baru mengajukan pertanyaan apabila tidak mengerti.
- 2) Apabila terdapat siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berfikir rendah siswa tersebut dipastikan akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli. Untuk mengantisipasi hal ini guru harus memilih tenaga ahli secara tepat, kemudian memonitor kinerja mereka dalam menjelaskan materi, agar materi dapat tersampaikan secara akurat.
- 3) Ketika mendapati siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.

³⁴ *Ibid*, hlm. 57

Langkah yang dilakukan untuk mengantisipasi hal ini guru harus pandai menciptakan suasana kelas yang menggairahkan agar siswa yang cerdas tertantang untuk mengikuti jalannya diskusi.

Jadi, pembelajaran dengan metode *Jigsaw* adalah strategi pembelajaran yang mengutamakan kerjasama siswa dalam kelompok-kelompok kecil (kooperatif) yang menuntut tanggung jawab siswa atas tugas yang diembannya (expert) dan atas keberhasilan kelompoknya.

2.2 Kerangka Berpikir

Keterampilan memahami makna puisi prismatis tidak datang dengan sendirinya, perlu adanya latihan yang teratur secara rutin agar dapat memahami makna dari puisi prismatis. Salah satu bagian dari pembelajaran sastra adalah pengajaran puisi. Puisi adalah hasil karya sastra yang sangat kompleks untuk dipahami. Bahasa puisi merupakan bahasa terkait dengan kata dalam larik. Kalaupun tidak terkait dengan kata dan larik, kata-kata puisi sering sulit dipahami maknanya. Oleh karena itu, mempelajari puisi membutuhkan kemampuan guru dalam memilih metode, pendekatan, dan strategi yang tepat. Selama ini guru memberikan pelajaran membaca puisi secara teoretis, lalu menyuruh siswa maju ke depan kelas. Cara seperti ini kurang menggugah hati siswa dalam memahami puisi. Agar pembelajaran memahami puisi menjadi menarik, dan memotivasi siswa untuk memahami puisi prismatis maka pemahaman puisi harus mendapat perhatian dari guru sehingga tujuan pembelajaran berhasil.

Kegiatan pemahaman puisi merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran sastra. Melalui kegiatan pemahaman puisi prismatis diharapkan seseorang dapat mengasah gagasan pokok, perasaan, nada atau suasana, dan amanat yang hendak disampaikan oleh penyair. Dalam proses tersebut siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan memahami puisi prismatis.

Ada sepuluh petunjuk dalam memahami puisi: (1) *Perhatikan judulnya*. Judul adalah sebuah lubang kunci untuk menengok keseluruhan makna puisi. Melalui lubang kunci itu bisa terlihat apa yang ada di dalam puisi itu. Bahkan melalui lubang kunci itu bisa terbuka rahasia makna yang ada di dalam sebuah puisi. Judul biasanya menggambarkan keseluruhan makna atau identitas terhadap sebuah puisi. Judul dapat pula memperlihatkan sesuatu yang unik dari puisi, dengan melihat dan memahami judul kemungkinan gambaran keseluruhan makna atau keunikan sebuah puisi akan menjadi terbuka. (2) *Lihat kata-kata yang dominan*. Kata-kata yang sering diulang di dalam puisi bisa menjadi kata-kata yang dominan. Kata-kata yang dominan itu dapat pula member suasana yang dominan terhadap sebuah puisi. Dengan melihat kata-kata yang dominan itu akan terbuka pula kemungkinan untuk memahami makna keseluruhan puisi itu. (3) *Selami makna konotatif*. Bahasa puisi adalah bahasa yang melewati batas-batas maknanya yang lazim. Melewati maknanya yang harfiah. Dengan makna yang konotatif itu ingin dibentuk suatu imaji atau citra tertentu di dalam sebuah puisi. (4) Dalam mencari makna yang terungkap di dalam larik atau bait puisi, maka makna yang lebih benar adalah makna yang sesuai dengan struktur bahasa. (5)

Jika mau menangkap pikiran (*maksud*) di dalam sebuah puisi, prosakanlah (*parafrasekanlah*) puisi itu terlebih dahulu.

Kemudian petunjuk ke (6) Usut siapa yang dimaksud kata-ganti yang ada dan siapa yang mengucapkan kalimat yang ada di dalam tanda kutip (jika ditemukan di dalam puisi). (7) Antara satu unit dengan unit yang lain (larik dengan larik yang lain, bait dengan yang lain) di dalam sebuah puisi, membentuk satu kesatuan (keutuhan makna). (8) Cari dan kejar makna yang tersembunyi, sebuah puisi yang baik selalu punya makna tambahan dari apa yang tersurat. Makna tambahan itu hanya bisa didapatkan sesudah membaca dan memahami puisi itu. (9) Perhatikan corak sebuah sajak, ada puisi yang lebih mementingkan unsur puitis. (10) Apapun tafsiran (interpretasi) terhadap sebuah puisi, maka tafsiran tersebut harus bisa dikembalikan kepada teks. Dengan arti kata, setiap tafsiran harus berdasarkan teks.³⁵

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk pembelajaran memahami puisi yaitu metode *Jigsaw*. Metode ini mempunyai kelebihan-kelebihan, yaitu bersifat fleksibel. Meskipun dilakukan modifikasi akan membuatnya tetap pada model dasarnya. Cara yang dapat dilakukan misalnya dengan mengubah beberapa rincian implementasinya:

- 1) Dasar yang membuat para siswa merujuk pada materi naratif untuk mengumpulkan informasi mengenai topik yang akan mereka bahas. Dapat dengan menyuruh mereka mencari serangkaian materi-materi ke

³⁵ Mursal Esten, *Memahami Puisi*, (Bandung: Angkasa, 1995), hlm. 32-55

perpustakaan atau berkelompok di kelas untuk mendapatkan informasi tersebut.

- 2) Setelah para ahli kembali pada kelompok asal untuk menyampaikan laporan, mintalah siswa menuliskan esai atau memberikan laporan secara lisan daripada memberikan kuis untuk menjaring pemahaman mereka.
- 3) Dapat juga dilakukan dengan memberi kepada tiap tim, topik yang unik untuk dipelajari bersama dan memberikan masing-masing anggota tim sebuah subtopik, daripada sekadar menyuruh mereka semua mempelajari materi yang sama. Tim kemudian dapat mempersiapkan dan membuat sebuah presentasi lisan ke hadapan kelas.
- 4) Pembelajaran kooperatif *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa menjadi lebih aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.
- 5) Dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*, dapat dilihat hasil belajar siswa apakah siswa tersebut mendapatkan nilai yang sesuai atau tidak. Hasil belajar adalah salah satu bentuk perilaku yang amat penting bagi kelangsungan hidup manusia.
- 6) Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam rangka memahami puisi prismatis, dapat dilakukan melalui enam tahap yaitu: (1) pengumpulan data, (2) pengolahan data, (3) diagnosis, (4) prognosis, (5) treatment atau perlakuan, dan (6) evaluasi.

Adapun penjelasan dari 6 langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data. Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan memahami puisi prismatis, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut dengan pengumpulan data.
- 2) Pengolahan data. Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan memahami makna puisi prismatis yang dialami oleh siswa.
- 3) Diagnosis yaitu keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut:
 - (1) Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya)
 - (2) Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar
 - (3) Keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar dan sebagainya
- 4) Prognosis artinya “ramalan”. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya.
- 5) *Treatment* (perlakuan) maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan memahami puisi prismatis) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut. Bentuk *treatment* yang mungkin dapat diberikan adalah: (1) Melalui

bimbingan belajar kelompok, (2) Melalui bimbingan belajar individual, (3) Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tertentu, (4) pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologi, dan (6) Melalui bimbingan orang tua, dan pengatasan kasus yang mungkin ada.³⁶

2.3 Pengajuan Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pengaruh metode pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan memahami makna puisi prismatis siswa kelas X SMA Negeri 5 Karawang.

H₁: Terdapat pengaruh metode pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan memahami makna puisi prismatis siswa kelas X SMA Negeri 5 Karawang.

³⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1984), hlm.75

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode penelitian, desain penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan hipotesis statistik.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *Jigsaw* terhadap kemampuan membaca puisi prismatis pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Karawang.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September-November 2010 di SMA Negeri 5 Karawang. Jalan Ahmad Yani Baypas, Karawang.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat, yaitu:

1. Variabel bebas : Metode pembelajaran *Jigsaw*
2. Variabel terikat : Kemampuan memahami makna puisi prismatis

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas X SMA Negeri 5 Karawang. Pengambilan sampel dilakukan secara *random* atau acak dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mendata jumlah kelas X yang terdapat di SMA Negeri 5 Karawang. Berdasarkan pendataan, jumlah kelas X di SMA Negeri 5 Karawang terdiri dari 14 kelas, dengan jumlah siswa seluruhnya 560 siswa.
2. Mengundi seluruh kelas X untuk menentukan dua kelas yang akan dijadikan sampel penelitian. Satu kelas yang dijadikan kelas eksperimen. Dari hasil pengundian tersebut yang menjadi kelas eksperimen yaitu kelas X-6 dan kelas X-1 sebagai kelas kontrol.
3. Jumlah siswa yang akan diberikan perlakuan adalah siswa kelas X-6 berjumlah 48 siswa. Berdasarkan data yang terkumpul sebanyak 48 siswa, kemudian diambil seluruhnya sebanyak 48 siswa yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dalam penelitian ini mulai dari *pretest* hingga *posttest* untuk dijadikan sampel.

3.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen ini dimaksudkan untuk melihat apakah kemampuan memahami makna puisi prismatis dengan metode pembelajaran *Jigsaw* (kelompok eksperimen) dengan siswa yang tidak menggunakan metode pembelajaran *Jigsaw* (kelompok kontrol). Baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol ditentukan secara *random*.

cerpen siswa dengan menggunakan m adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode eksperimen.

3.6 Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah eksperimen dengan *Post Test Only Comparative Design*.

Tabel 1
Desain Penelitian

Kelas	Variabel Bebas	Variabel Terikat
E	X	Y ₂
P	–	Y ₁

Keterangan:

E : Kelas Eksperimen

P : Kelas Kontrol

Y₂ : Hasil tes pemahaman puisi kelas eksperimen

Y₁ : Hasil tes pemahaman puisi kelas kontrol

X : Perlakuan

3.7 Instrumen Penelitian

Untuk menunjang perlakuan yang dilakukan, ditentukan dahulu instrumen yang akan digunakan. Instrumen dalam penelitian ini yaitu tes kemampuan pemahaman puisi pada akhir pembelajaran. Tes ini diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk melihat perbedaan hasil belajar pemahaman puisi antara keduanya. Jika hasil tes pemahaman puisi pada kelas eksperimen lebih baik daripada hasil tes pemahaman puisi pada kelas kontrol, maka strategi pembelajaran dengan metode *Jigsaw* dianggap berhasil.

3.7.1 Definisi Konseptual

Kriteria yang digunakan untuk kisi-kisi soal dan penilaian hasil belajar dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Waluyo tentang struktur puisi berdasarkan struktur fisik dan mental puisi sebagai berikut:

A. Struktur Fisik Puisi

1) Diksi

Berupa pilihan kata, urutan kata, dan kekuatan atau daya magis kata-kata tersebut.

2) Imaji

Berupa susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditoris*), pengecapan, perabaan, penciuman, dan gerakan (*kinestetik*).

3) Majas/ Bahasa Figuratif

Bahasa yang dipakai oleh penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa dan secara langsung mengungkapkan makna kias dan lambang.

B. Struktur Mental Puisi

1) Tema

Berupa gagasan pokok penyair.

2) Perasaan

Ekspresi penyair dalam menghadapi objek tertentu yang kemudian melahirkan sikap simpati dan antipati, rasa senang dan tidak senang.

3) Nada dan Suasana

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, seperti menggurui, menasihati, mengejek, dan sebagainya.

4) Amanat

Maksud yang hendak disampaikan oleh penyair melalui puisinya.

Teori struktur ini digunakan dengan pertimbangan bahwa struktur puisi memang diajarkan kepada siswa SMA Negeri 5 Karawang, terutama pada kelas yang akan menjadi kelas eksperimen dalam penelitian ini.

Tabel 2**Kisi-kisi Soal Hasil Belajar Makna Puisi Prismatis**

No.	Dimensi	Indikator	Butir Soal
1	Tema	Mengungkapkan gagasan pokok.	1
2	Tokoh serta Penokohan	Mengungkapkan susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.	1
3	Alur	Mengungkapkan kata-kata kiasan dan lambang.	3
4	Latar	Mengungkapkan gagasan pokok.	1
5	Gaya Bahasa	Mengungkapkan ekspresi penyair.	1
6	Sudut Pandang	Mengungkapkan sikap penyair.	1
7	Amanat	Mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan oleh penyair.	1
8	Menceritakan kembali	Menceritakan kembali isi puisi dengan kata-kata sendiri.	1
	Total		10

Tabel 3**Langkah-langkah Pelaksanaan Penelitian di Kelas Eksperimen**

Pertemuan ke -	Langkah
I	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan perkenalan. 2. Siswa diberi penjelasan tentang maksud tujuan pembelajaran. 3. Siswa diajak mengingat kembali tentang pelajaran yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. 4. Siswa diminta membacakan sebuah puisi “Jika Hari Rembang Petang” karya Subagio Sastrowardoyo. 5. Siswa dan guru mendiskusikan aspek-aspek pembangun puisi yang tampak dalam puisi “Jika Hari Rembang Petang” karya Subagio Sastrowardoyo, “Candi Muara Jambi” karya Dimas Arika Miharja, “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartoyo Andangjaya, “Sonet” karya Sapardi Djoko Damono, “Hewan” karya Setyo Wiguna, dan “Sarangan” karya Abdul Hadi.
II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diajak untuk mengingat kembali tentang pelajaran yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. 2. Siswa menyimak dengan tekun materi apresiasi dan pemahaman makna puisi.

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa melakukan pembagian kelompok, masing-masing beranggotakan tujuh siswa dengan berusaha membagi rata antara laki-laki dan perempuan, ras, dan lainnya. 4. Siswa menunjuk salah satu di antara mereka untuk menjadi ketua kelompok, kemudian melakukan pembagian tugas berdasarkan tujuh aspek pembangun puisi. 5. Siswa yang mendapatkan tugas yang sama membentuk kelompok ahli untuk membahas tugas yang diberikan kepadanya.
III	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengumpulkan hasil diskusi kelompok ahli. 2. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok ahli kepada teman-temannya di kelompok masing-masing. 3. Siswa mendiskusikan hasil kerja di kelompok ahli. 4. Siswa membuat laporan hasil kerja per kelompok.
IV	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. 2. Siswa bersama guru mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran.

V	1. Pada pertemuan ini, dilakukan tes hasil belajar pemahaman makna puisi guna mengetahui keberhasilan penelitian.
---	---

3.7.2 Definisi Operasional

Tabel 4

Kriteria Penilaian Tes Kemampuan Memahami Makna Puisi Prismatis

No.	Unsur yang Dinilai	Rentang Nilai ³⁷	Skor Siswa
1.	Kesesuaian gagasan, isi dengan tema	10	
2.	Tokoh dan Penokohan	20	
3.	Alur	10	
4.	Sudut Pandang	10	
5.	Latar	10	
6.	Gaya Bahasa	20	
7.	Amanat	20	
	Total	100	

³⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pelajaran Bahasa dan Sastra* (Yogyakarta : BPFE), hlm. 231

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik yang dipergunakan dalam menganalisis data sebagai berikut: Menghitung data yang diperoleh dengan memberikan tes berupa tes esai, dengan rumus uji-t dengan taraf signifikan sebesar 0,05. Rumus uji-t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{N_1} + \frac{S_2^2}{N_2}}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 : rata-rata skor kelas eksperimen

\bar{X}_2 : rata-rata skor kelas kontrol

n_1 : jumlah sampel kelas eksperimen

n_2 : jumlah sampel kelas kontrol

S_1^2 : simpangan baku kelas eksperimen

S_2^2 : simpangan baku kelas kontrol

Sebelumnya, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berdistribusi normal. Pengujian ini menggunakan Uji Liliefors dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Data akan berdistribusi normal jika $L_o < L_t$. uji homogenitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang

dianalisis homogen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Bartlet.

Data dinyatakan homogen jika X^2 hitung $<$ X^2 tabel.

3.9 Hipotesis Statistik

$$H_0 = y$$

$$H_1 = y$$

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Deskripsi data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data skor yang akan disajikan setelah diolah dari data mentah dengan menggunakan statistik deskriptif

Berdasarkan data dari perhitungan variabel penelitian ini, yaitu hasil dari nilai tes kemampuan membaca puisi prismatis kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka diperoleh data hasil penelitian meliputi nilai terendah, nilai tertinggi, dengan rata – rata, varians dan simpangan baku sebagai berikut :

Tabel 5

Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai terendah	10	10
Nilai tertinggi	60	50
Rata – rata	36,67	29,57
Simpangan baku	12,264	10,623
Varians	150,354	112,858

4.1.1 Deskripsi Data Hasil Belajar Memahami Makna Puisi Prismatis dengan Metode Pembelajaran Jigsaw (Kelompok Eksperimen)

Dibawah ini disajikan distribusi frekuensi dan grafik histogram. Data perhitungan kemampuan membaca puisi prismatis pada kelas eksperimen.

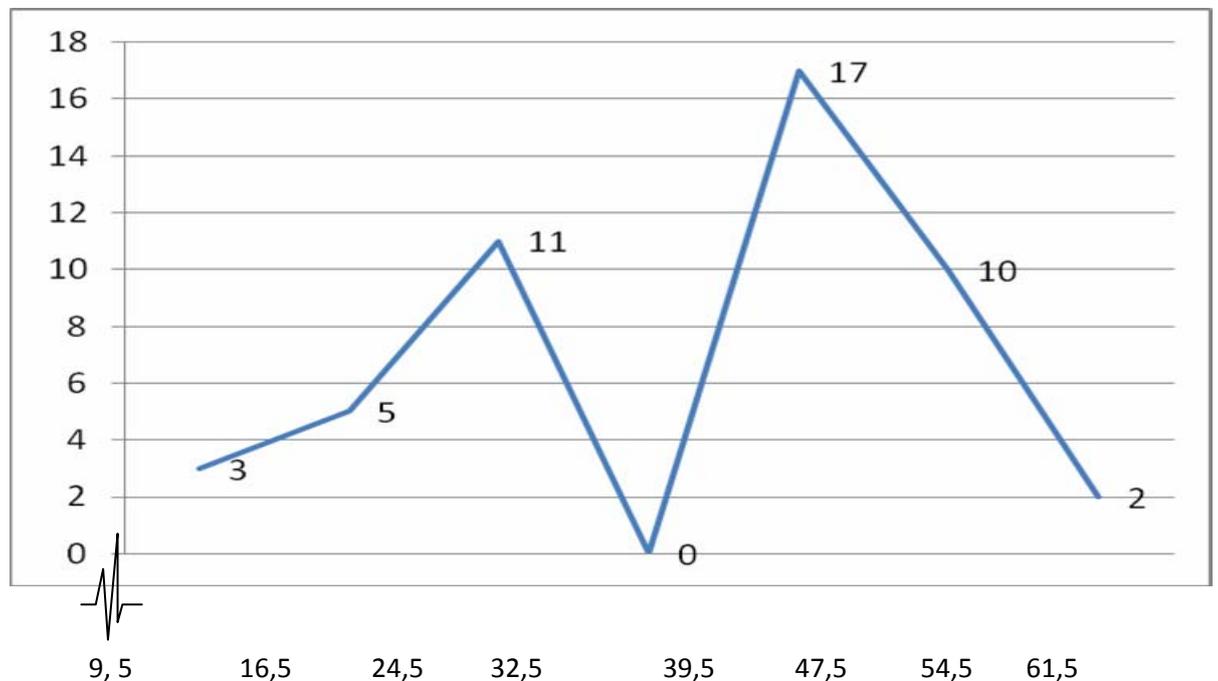
Tabel 6

Distibusi Data kemampuan Membaca Puisi Prismatis Kelas Eksperimen

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut	Batas Nyata
10 -16	13	3	9,5 – 16,5
17 – 24	20,5	5	16,5 – 24,5
25 – 32	28,5	11	24,5 – 32,5
33 – 39	36	0	32,5 – 39,5
40 – 47	43,5	17	39,5 – 47,5
48 – 54	51,5	10	47,5 – 54,5
55 – 61	58,5	2	54,5 – 61,5

Gambar 1

Grafik Histogram Data kelas eksperimen



Berdasarkan tabel dan grafik tersebut di atas memperlihatkan bahwa frekuensi data tertinggi di kelas interval 40 – 47 yaitu sebesar 17. Frekuensi tersebut berada di titik tengah 43,5, sedangkan data terendah pada kelas interval 55 – 61 yaitu sebesar 2, frekuensi tersebut berada di titik tengah 58,5

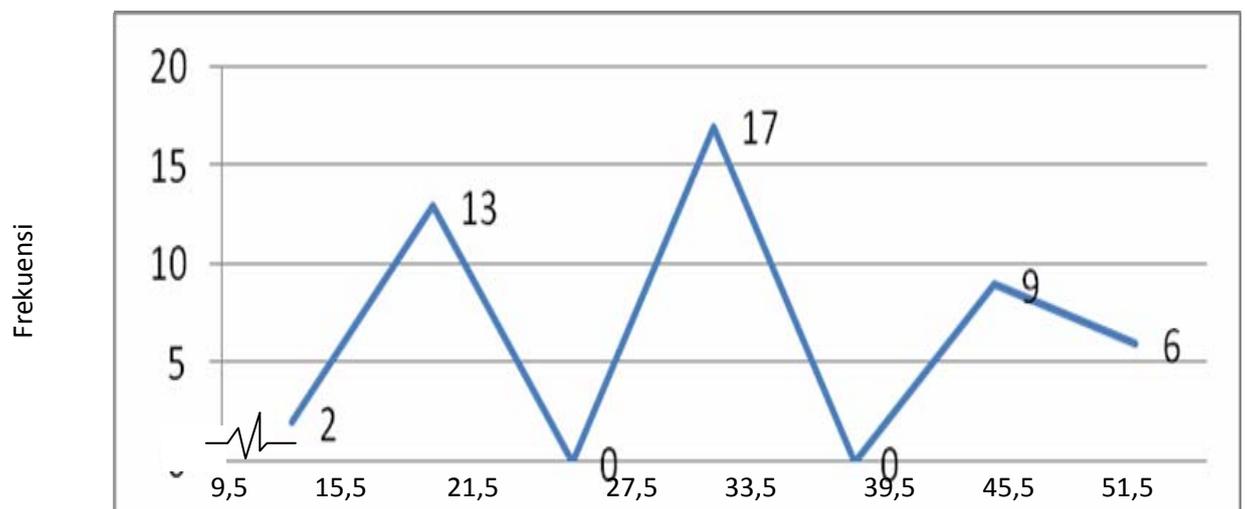
4.1.2 Deskripsi Data Hasil Belajar Memahami Makna Puisi Prismatis dengan Metode Pembelajaran Konvensional (Kelompok Kontrol)

Dibawah ini disajikan distribusi frekuensi dan grafik histogram. Data perhitungan kemampuan Membaca Puisi Primatis pada kelas kontrol:

Tabel 7**Distribusi Data kemampuan Memahami makna Puisi Prismatis Kelas****Kontrol (konvensional/ceramah)**

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut	Batas Nyata
10 – 15	12,5	2	9,5 – 15,5
16 – 21	18,5	13	15,5 – 21,5
22 – 27	24,5	0	21,5 – 27,5
28 – 33	30,5	17	27,5 – 33,5
34- 39	36,5	0	33,5 – 39,5
40 – 45	42,5	9	39,5 – 45,5
46 – 51	48,5	6	45,5 – 51,5

Grafik 2
Grafik Histogram Data Kelas Kontrol



Berdasarkan tabel dan grafik tersebut memperlihatkan bahwa frekuensi data tertinggi di kelas interval 28 – 33 yaitu sebesar 17. Frekuensi tersebut berada di titik tengah 30,5, sedangkan data terendah pada kelas interval 10 – 15 yaitu sebesar 2, frekuensi tersebut berada di titik tengah 12,5

4.2 Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu diadakan pengujian persyaratan analisis. Pengujian ini meliputi uji analisis normalitas dan uji homogenitas.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan Liliefors. Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada data kemampuan membaca puisi prismatis siswa kelas eksperimen diperoleh harga L_{hitung} yaitu (0,1019) dan pada kelas kontrol L_{hitung} 0,0925 maka H_o normal sebaran data diterima, sedangkan nilai kritis untuk $n=48$ adalah 0,1250 dan untuk $n=47$ adalah 0,1263. Hal ini menunjukkan harga L_{hitung} pada kedua kelas lebih kecil dari pada nilai kritis L_{tabel} maka hipotesis H_o : data distribusi normal diterima (Perhitungan di lampiran).

4.2.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas atau uji kesamaan variabel populasi kedua kelas dilakukan dengan uji Barlett dari perhitungan diperoleh χ^2 sebesar 2,87 sedangkan harga χ^2_{tabel} dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) ($dk = 1$) yaitu 3.84. Hal ini menunjukkan bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka hipotesis $H_o : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ atau data berasal dari populasi yang memiliki varians homogen diterima pada taraf kepercayaan untuk perhitungan diatas $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ pada taraf kepercayaan dan derajat kebebasan maka hipotesis $H_o : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ atau varians homogen diterima 95% ($\alpha = 0,05$) derajat kebebasan ($dk = 1$) yaitu $2,87 < 3,84$ maka hipotesis $H_o : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ atau varians homogen diterima (Perhitungan di lampiran). Maka dapat dikatakan bahwa data kemampuan membaca puisi prismatis siswa berasal dari populasi yang memiliki varians yang homogen.

4.3 Pengujian Hipotesis Penelitian

Berikut ini dilakukan uji coba hipotesis yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata selisih nilai *pretes dan postes* kelas eksperimen lebih besar dibandingkan rata-rata selisih nilai *pretes dan postes* kelas kontrol . Melalui teknik analisis data statistik uji-t diperoleh harga t_{hitung} 3,06 sedangkan t_{tabel} 1,67 pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$), untuk dk 67 adalah 1,67. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_o ditolak dan H_i diterima atau dengan kata lain terdapat pengaruh. (Perhitungan di lampiran)

4.3.1 Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara metode pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan membaca puisi prismatis siswa kelas X SMA Negeri 5 Karawang. Hal ini berdasarkan rata-rata hasil belajar puisi prismatis siswa kelas eksperimen 36,67 sedangkan kelas kontrol 29,57, yang berarti rata-rata selisih kemampuan membaca puisi prismatis siswa kelas eksperimen lebih besar.

Setelah diuji menggunakan statistik uji-t diperoleh harga 3,06 artinya lebih besar dari harga t pada tabel sebesar 1,67 pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha = 0.05$) maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara metode pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan membaca puisi prismatis siswa kelas X SMA Negeri 5 Karawang.

4.3.2 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian yang dilakukan dapat dikatakan sesuai dengan tujuan peneliti dan sesuai dengan hipotesis yang diajukan, namun sangat disadari bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak sepenuhnya berada pada tingkat kebenaran yang mutlak, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya penelitian lanjutan.

Hal ini disebabkan masih banyak terdapat keterbatasan dalam melakukan penelitian, antara lain:

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti untuk melakukan penelitian lebih dalam, terutama dalam hal waktu, biaya, serta tenaga dalam menyelesaikan penelitian, sehingga hasil penelitian ini kurang maksimal
2. Siswa masih belum terbiasa dengan metode pembelajaran *Jigsaw* karena metode pembelajaran ini masih terbilang baru bagi peneliti. Siswa perlu dibiasakan terlebih dahulu belajar dengan metode pembelajaran tersebut. Faktor-faktor yang diperlukan dalam metode pembelajaran *Jigsaw* juga harus dipenuhi, yakni keberanian dan keterampilan dalam berbicara. Karena, setiap siswa harus 'mengajari' teman-teman sekelompoknya tentang hasil kerjanya di kelompok *expert* sehingga seluruh aspek materi pembelajaran dapat dikuasai dengan baik.
3. Kurangnya pemahaman penulis terhadap teknik pengajaran pemahaman r
puisi

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan pada bab iv, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Penghitungan data dengan menggunakan uji-t ditemukan bahwa terdapat pengaruh antara metode pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan membaca puisi prismatis siswa kelas X SMA Negeri 5 Karawang. Hal ini ditandai dengan diperolehnya harga t_{hitung} 3,06 sedangkan t_{tabel} 1,67 pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$), untuk dk 67 adalah 1,67. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_o ditolak dan H_i diterima atau dengan kata lain **terdapat pengaruh**.
- 2) Dari hasil analisis data, diperoleh bahwa rentangan nilai prates kemampuan memahami puisi prismatis kelas eksperimen antara 10-60 mencapai nilai rata-rata siswa kelas eksperimen 36,67, sedangkan kelas kontrol memiliki rentangan antara 10-50 mencapai nilai rata-rata 29,57. Berarti, nilai rata-rata siswa kelas kontrolnya meningkat sebesar 5,71 selisih kemampuan membaca puisi prismatis siswa kelas eksperimen yaitu 7, 14 lebih besar dibandingkan kelas kontrol.
- 3) Berdasarkan hasil analisis data tersebut, terlihat bahwa kenaikan nilai rata-rata memahami puisi prismatis kelas eksperimen lebih besar daripada kenaikan nilai rata-rata kelas kontrol. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Jigsaw* sebagai metode pembelajaran lebih baik hasilnya jika diterapkan dengan pemahaman puisi.

- 4) Perbedaan memahami puisi prismatis antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol terletak pada kemampuan mengetahui tema, penggambaran latar, penggambaran penokohan, menentukan sudut pandang, penggunaan gaya bahasa, dan penyampaian amanat. Untuk mengetahui siswa mengenai pemahaman puisi pada umumnya sama. Artinya, dari segi teknis kedua kelas memiliki pengetahuan yang sama. Ada pun dari segi nonteknis yang ditampilkan siswa kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih baik.
- 5) Kemampuan memahami puisi seperti mengetahui tema, membangun penokohan, memahami alur, menentukan sudut pandang, menentukan sudut pandang, menggunakan gaya bahasa, dan menyampaikan amanat yang ingin disampaikan oleh penyair siswa melakukannya dengan benar. Hal ini disebabkan siswa-siswa tersebut telah menguasai unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam puisi.
- 6) Latihan secara teratur penting dilakukan pada semua kegiatan yang bersifat pembelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa menjadi terampil dalam setiap kemampuan baik yang sifatnya reseptif apalagi yang sifatnya produktif seperti memahami puisi. Hal ini dikarenakan selain memahami puisi berasal dari bakat, juga dipengaruhi oleh proses latihan yang berkesinambungan.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka implikasi dari hasil penelitian ini terhadap proses belajar mengajar, mengenai pengaruh metode pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan membaca puisi prismatis pada umumnya dan kemampuan memahami puisi pada khususnya. Hal ini disebabkan hasil penelitian membuktikan bahwa kemampuan siswa dalam membacakan puisi mengalami peningkatan setelah berlatih membacakan puisi melalui metode pembelajaran *Jigsaw*.

Metode pembelajaran *Jigsaw* sangat cocok diajarkan pada siswa sekolah menengah atas, karena pada umumnya mereka masih melibatkan segala sesuatunya sebagai kesatuan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan perkembangan fisik dan mental mereka yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan mental, sosial, dan emosional. Penggunaan metode *Jigsaw* sesuai dengan perkembangan fisik dan mental siswa sekolah menengah atas. Pembelajaran pada tahap ini sebaiknya memang harus berpusat pada siswa, memberikan manfaat dan pengalaman langsung pada mereka.

Peran dari terjalinnya hubungan dinamis antara siswa dan guru dalam metode pembelajaran *Jigsaw* dapat mempermudah guru untuk membangun sikap positif agar siswa berani dan semangat dalam melakukan proses belajar. Dengan metode *Jigsaw*, guru telah memberikan suatu proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih aktif dan mendapatkan lebih banyak pengalaman bersastra di kelas. Dengan demikian, siswa akan dapat menggunakan pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, kompetensi berbahasa dan aspek

kebahasaan siswa, dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan latihan membacakan puisi.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka dapat dilakukan upaya-upaya guru bahasa dan sastra Indonesia dalam rangka mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan memahami makna puisi prismatis eksperimen pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Karawang. Model pembelajaran *Jigsaw* memiliki beberapa kelebihan yaitu:

1. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
2. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.
3. Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.
4. Guru sebaiknya memahami betul proses dan konsep metode *Jigsaw* agar pembelajaran dapat berjalan optimal dan hasil yang diperoleh siswa sesuai dengan yang diharapkan.
5. Guru dan siswa sebaiknya terus berupaya memahami makna puisi prismatis.
6. Guru hendaknya terus menjaga interaksi dengan siswa, sehingga guru akan lebih memahami kebutuhan-kebutuhan siswa dalam belajar dan

mengetahui makna puisi prismatis, agar dapat memberikan lebih banyak pengetahuan dan pengalaman bagi siswa dalam mengapresiasi sastra.

7. Anggapan siswa bahwa belajar memahami makna puisi prismatis itu merupakan belajar yang sulit, hendaknya dapat dihilangkan melalui metode pembelajaran *Jigsaw* yang disajikan guru dengan lebih komunikatif dan inovatif.

Analisis hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Data Mentah Hasil Belajar Puisi Prismatis Siswa Kelas Eksperimen

No.	N I S	Nama Siswa	<i>Pretes</i>	<i>Postes</i>	(X)	X ²
1	101110. 240	Agung Gumbira	30	70	40	1600
2	101110. 241	Agung Prayoga Nur Qodri	30	80	50	2500
3	101110. 242	Ahmad Hidayatul Mustakim	40	70	30	900
4	101110. 243	Annisa Harli Tanjung	20	70	50	2500
5	101110. 244	Aulifah Rachmawati	20	80	60	3600
6	101110. 245	Bina Adikara Ananto	30	80	50	2500
7	101110. 246	Desy Ratnaningsih	50	80	30	900
8	101110. 247	Desy Rislyantini	50	90	40	1600
9	101110. 248	Dewi Ayu Rustiana	60	90	30	900
10	101110. 249	Dinar Khoerunisa	30	70	40	1600
11	101110. 250	Dini Apriliani	40	80	40	1600
12	101110. 251	Dini Sartika	30	70	40	1600
13	101110. 252	Dita Angeline	60	90	30	900
14	101110. 253	Elna Mar'atussholihah	60	80	20	400
15	101110. 254	Eva Farida	30	40	10	100
16	101110. 255	Farhan Septolistya	50	70	20	400
17	101110. 256	Fikha Arpiyana Carry	20	70	50	2500

18	101110. 257	Fitri Hardiyanti	40	90	50	2500
19	101110. 258	Frans Hisar Hamonangan T	50	90	40	1600
20	101110. 259	Gayatri Giani Rengga	30	80	50	2500
21	101110. 260	Gugi Achmad Panigara	30	80	50	2500
22	101110. 261	Ido Mustafid Amna	20	80	60	3600
23	101110. 262	Juliandra Markus Situmorang	50	80	30	900
24	101110. 263	Juliandri Mikhael Situmorang	50	80	30	900
25	101110. 264	Karya Sukarya	30	50	20	400
33	101110. 265	Moch. Iqbal Zulfiqar MR	20	60	40	1600
27	101110. 266	Muh.Rizky Ferdiansyah	40	80	40	1600
28	101110. 267	Nadia Laksmita	40	80	40	1600
29	101110. 268	Nur Iman Sektianto	30	70	40	1600
30	101110. 269	Nurmalia Karmila	60	90	30	900
31	101110. 270	Putri Wulantikasari	40	90	50	2500
32	101110. 271	Raessa Fathul A'lim	20	60	40	1600
NO	NISN	Nama	Pretes	Postes	(X)	X²
33	101110. 272	Rahmia Maretika	40	80	40	1600
34	101110. 273	Rama Adianto Supriyadi	40	60	20	400
35	101110. 274	Ratna Dewi	60	70	10	100
36	101110. 275	Rina Ulfiani	60	70	10	100
37	101110. 276	Rini Amelia	40	90	50	2500
38	101110. 277	Rizkia Laely Ramadhani	40	70	30	900

39	101110. 278	Ryan Gusman	40	90	50	2500
40	101110. 279	Sabila Amalia Putri	40	80	40	1600
41	101110. 280	Senja Wulandari	60	90	30	900
42	101110. 281	Septina Nur Syifa	50	70	20	400
43	101110. 282	Shabrina Nurbaiti	30	70	40	1600
44	101110. 283	Siti Ayomi Ahita	60	90	30	900
45	101110. 284	Sri Ayu Ningsih	30	70	40	1600
46	101110. 285	Tika Nurul Alfiani	60	90	30	900
47	101110. 286	Widya Hidawati	30	70	40	1600
48	101110. 287	Yuni Maharani Nur Fahmi	20	60	40	1600
	Σ		1900	3660	1760	71600
	Rata-rata		39,58	76,25	36,67	1491,67

Dari tabel hasil kemampuan membaca puisi prismatis kelas eksperimen diketahui :

$$\Sigma X_1 = 1760$$

$$\Sigma (X_1)^2 = 71600$$

$$n = 48$$

Rata-rata (Mean) :

—

$$X_1 = \frac{\Sigma X_1}{n} = \frac{1760}{48} = 36,67$$

Varians :

$$\begin{aligned} S_1^2 &= \frac{n \Sigma X_1^2 - (\Sigma X_1)^2}{n(n-1)} \\ &= \frac{48 \cdot 3432000 - 1760^2}{48(48-1)} \\ &= \frac{3436800 - 3097600}{1260} \\ &= \frac{339200}{2256} = 150,354 \end{aligned}$$

Simpangan Baku :

$$S_1 = \sqrt{150,35} = 12,264$$

Perhitungan distribusi frekuensi kemampuan membaca puisi prismatis siswa**kelas eksperimen**

Jangkauan (J)

J = Data terbesar – data terkecil

$$= 60 - 10 = 50$$

Banyak kelas (K)

K = $1 + 3,3 \log n$

$$= 1 + 3,3 \log 48$$

$$= 1 + 3,3 \cdot 1,681$$

$$= 1 + 5,54$$

$$= 6,54$$

Dibuat banyaknya interval 7

Interval (P)

$$P = J / K = 50 / 7 = 7,14$$

Dipilih interval kelas 7

Analisis hasil Belajar Puisi Prismatis Siswa Kelas Kontrol

Data Mentah Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol

No.	N I S	Nama Siswa	<i>Pretes</i>	<i>Postes</i>	(X)	X ²
1	101110. 001	Agus Faisal	40	60	20	400
2	101110. 002	Dede Rahmat	30	70	40	1600
3	101110. 003	Dian Purnamasari	20	40	20	400
4	101110. 004	Dita Amalia	30	50	20	400
5	101110. 005	Elly Mustika Maulia	30	50	20	400
6	101110. 006	Fadli Fajar Nurjaman	20	50	30	900
7	101110. 007	Femi Zahra Zakiah RA	20	50	30	900
8	101110. 008	Geni Safitri	20	50	30	900
9	101110. 009	Grece Cita N	30	60	30	900
10	101110. 010	Hera Nurjulianti	40	60	20	400
11	101110. 011	Ika Octavia Wijaya	40	60	20	400
12	101110. 012	Indra Febriyaji	20	40	20	400
13	101110. 013	Irsyan Pratama S.	30	60	30	900
14	101110. 014	Jul kifli	30	80	50	2500
15	101110. 015	Kholid Halimi	20	60	40	1600
16	101110. 016	Lia Tresna Fijriani	30	50	20	400
17	101110. 017	Manarul Hidayat Al Mujahid	30	60	30	900

18	101110. 018	Mia Dwi Ambarwati	20	40	20	400
19	101110. 019	Muh. Irfan	30	60	30	900
20	101110. 020	Muhammad Rosa Pahlawan	40	60	20	400
21	101110. 021	Naomi Adriana	40	90	50	2500
22	101110. 022	Novia Dwihani Pusparari	30	80	50	2500
23	101110. 023	Nurlelana	30	70	40	1600
24	101110. 024	Prasetyo Suhada	20	50	30	900
25	101110. 025	Putri Virli Amalia	30	80	50	2500
26	101110. 026	Ramot Simanjuntak	20	40	20	400
27	101110. 027	Reika Yuliantika	20	50	30	900
28	101110. 028	Rima Melati	20	50	30	900
29	101110. 029	Rivaldi Adi Pratama	40	70	30	900
30	101110. 030	Roffi Adham Kadhafi	20	50	30	900
31	101110. 031	Selly Setiawati	30	50	20	400
32	101110. 032	Siska Anggraeni	50	70	20	400
NO	NISN	Nama	<i>Pretes</i>	<i>Postes</i>	(X)	X²
33	101110. 033	Sonny Julian Affandie	40	60	20	400
34	101110. 034	Syahdina Faturrahmi	40	70	30	900
35	101110. 035	Tia Khoeriyah Robi'al A	50	90	40	1600
36	101110. 036	Ulfa Dwigustami Hapsari	40	90	50	2500
37	101110. 037	Wahyu Triska Septiani	50	80	30	900
38	101110. 038	Wita Ramadhani Munawaroh	30	60	30	900

39	101110. 039	Yayang Ardian R	30	60	30	900
40	101110. 040	Yosa Permata Shafira	40	60	20	400
41	101110. 041	Yuda Nur Prayoga	50	80	30	900
42	101110. 042	Yudha Pratama Panjaitan	50	80	30	900
43	101110. 043	Yudi Rusmana	20	30	10	100
44	101110. 044	Yuffie Adi Permadi	40	50	10	100
45	101110. 045	Yuha Aqidatul Haq	20	70	50	2500
46	101110. 046	Yunia Sarah N.	50	90	40	1600
47	101110. 047	Zulfan Hasanudin	50	80	30	900
	Σ		1520	2910	1390	46300
	Rata-rata		32,34	61,91	29,57	985,11

Dari tabel Kemampuan Membaca Puisi Prismatis Siswa kelas kontrol diketahui :

$$\Sigma X_2 = 1390$$

$$\Sigma (X_2)^2 = 46300$$

$$n = 47$$

Rata-rata (Mean) :

$$X_2 = \frac{\Sigma X_1}{n} = \frac{1390}{47} = 29,57$$

$$n = 47$$

Varians :

$$S_2^2 = \frac{n \Sigma X_1^2 - (\Sigma X_1)^2}{n(n-1)}$$

$$n(n-1)$$

$$\begin{aligned} &= \frac{47 \cdot 46300 - 1390^2}{47(47-1)} \\ &= \frac{2176100 - 1932100}{2162} \\ &= \frac{244000}{2162} = 112,858 \end{aligned}$$

Simpangan Baku :

$$S_2 = \sqrt{112,85} = 10,623$$

Perhitungan Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Puisi Prismatis

Siswa Kelas Kontrol

Jangkauan (J)

$$\begin{aligned} J &= \text{Data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 50 - 10 = 40 \end{aligned}$$

Banyak kelas (K)

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 47 \\ &= 1 + 3,3 \cdot 1,672 \\ &= 1 + 5,517 \\ &= 6,517 = 7 \end{aligned}$$

Interval (P)

$$P = J / K = 40 / 7 = 5,71$$

Dipilih kelas interval 6

Perhitungan Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

1. Perumusan Hipotesis

H_o : sebaran data normal

H_i : sebaran data tidak normal

2. Kriteria Pengujian

Hipotesis H_o diterima jika $L_{hitung} < L_{tabel}$

Hipotesis H_o ditolak jika $L_{hitung} > L_{tabel}$

3. Penyusunan data terkecil sampai terbesar (X_1, X_2, \dots, X_n)

Keterangan = 12, = 19, $X_n = 62$

4. Perhitungan bilangan baku (Z_1, Z_2, \dots, Z_n)

$$Z_1 = \frac{X_1 - \bar{X}}{S}$$

$$Z_1 = \frac{10 - 36,66}{12,26} = -2,17$$

5. Perhitungan peluang $F(z) = P(z < z_1)$ untuk tiap baku

Keterangan :

Dari tabel daftar distribusi untuk $Z_1 = -2,17$ di dapat normal baku = 0,4850

Jadi peluang = $0,5 - 0,4850 = 0,0150$

6. Menghitung $S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } < Z_i}{n}$

Keterangan :

$$Z_1 = -2,17$$

$$\text{Jadi } S(Z_1) = 3/48 = 0,0625$$

7. Hitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlak

$$= F(Z_i) - S(Z_i)$$

$$= 0,0150 - 0,0625 = 0,0475$$

8. Dengan cara yang sama dicari untuk X_2 sampai dengan X_n dan hasilnya

ditabulasi pada tabel uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol

9. Mengambil harga L_o yang paling tinggi diantara harga-harga mutlak selisih tersebut

10. Dari tabel nilai kritik L untuk Liliefors pada taraf nyata $\alpha = 0,05$:

Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
$L \text{ (kritik)} = \underline{0,886}$	$= \underline{0,886}$
\sqrt{n}	\sqrt{n}
$= \underline{0,866} = 0,1250$	$= \underline{0,866} = 0,1263$
$\sqrt{48}$	$\sqrt{47}$

11. Dari perhitungan diatas untuk kelas eksperimen $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu **(0,1019)**

$< 0,1250$ maka H_o : normal sebaran data diterima dan kelas kontrol $L_{hitung} <$

L_{tabel} yaitu **(0,0925) < 0,1263** maka H_o normal sebaran data diterima

12. Kesimpulan : Sampel eksperimen dan kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji Normalitas Kelas Eksperimen

X

S

36,667

12,26

No	X_i	Z_i	Tabel z	F(Z_i)	S(Z_i)	F(Z_i)- S(Z_i)
1	10	-2,17	0,4850	0,0150	0,0625	(0,0475)
2	10	-2,17	0,4850	0,0150	0,0625	(0,0475)
3	10	-2,17	0,4850	0,0150	0,0625	(0,0475)
4	20	-1,36	0,4131	0,0869	0,1667	(0,0798)
5	20	-1,36	0,4131	0,0869	0,1667	(0,0798)
6	20	-1,36	0,4131	0,0869	0,1667	(0,0798)
7	20	-1,36	0,4131	0,0869	0,1667	(0,0798)
8	20	-1,36	0,4131	0,0869	0,1667	(0,0798)
9	30	-0,54	0,2054	0,2946	0,3750	(0,0804)
10	30	-0,54	0,2054	0,2946	0,3750	(0,0804)
11	30	-0,54	0,2054	0,2946	0,3750	(0,0804)
12	30	-0,54	0,2054	0,2946	0,3750	(0,0804)
13	30	-0,54	0,2054	0,2946	0,3750	(0,0804)
14	30	-0,54	0,2054	0,2946	0,3750	(0,0804)
15	30	-0,54	0,2054	0,2946	0,3750	(0,0804)
16	30	-0,54	0,2054	0,2946	0,3750	(0,0804)
17	30	-0,54	0,2054	0,2946	0,3750	(0,0804)

18	30	-0,54	0,2054	0,2946	0,3750	(0,0804)
19	30	-0,54	0,2054	0,2946	0,3750	(0,0804)
20	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
21	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
22	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
23	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
24	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
25	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
26	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
27	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
28	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
29	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
30	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
31	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
32	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
33	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
No	Xi	Zi	Tabel z	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)- S(Zi)
34	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
35	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
36	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
37	50	1,09	0,3621	0,8621	0,9583	(0,0962)

38	50	1,09	0,3621	0,8621	0,9583	(0,0962)
39	50	1,09	0,3621	0,8621	0,9583	(0,0962)
40	50	1,09	0,3621	0,8621	0,9583	(0,0962)
41	50	1,09	0,3621	0,8621	0,9583	(0,0962)
42	50	1,09	0,3621	0,8621	0,9583	(0,0962)
43	50	1,09	0,3621	0,8621	0,9583	(0,0962)
44	50	1,09	0,3621	0,8621	0,9583	(0,0962)
45	50	1,09	0,3621	0,8621	0,9583	(0,0962)
46	50	1,09	0,3621	0,8621	0,9583	(0,0962)
47	60	1,90	0,4713	0,9713	1,0000	(0,0287)
48	60	1,90	0,4713	0,9713	1,0000	(0,0287)

Uji Normalitas Kelas Kontrol

X

S

29,574

10,62

No	X_i	Z_i	Tabel z	F(Z_i)	S(Z_i)	F(Z_i)- S(Z_i)
1	10	-1,84	0,4671	0,0329	0,0426	(0,0097)
2	10	-1,84	0,4671	0,0329	0,0426	(0,0097)
3	20	-0,90	0,3159	0,1841	0,2766	(0,0925)
4	20	-0,90	0,3159	0,1841	0,2766	(0,0925)
5	20	-0,90	0,3159	0,1841	0,2766	(0,0925)
6	20	-0,90	0,3159	0,1841	0,2766	(0,0925)
7	20	-0,90	0,3159	0,1841	0,2766	(0,0925)
8	20	-0,90	0,3159	0,1841	0,2766	(0,0925)
9	20	-0,90	0,3159	0,1841	0,2766	(0,0925)
10	20	-0,90	0,3159	0,1841	0,2766	(0,0925)
11	20	-0,90	0,3159	0,1841	0,2766	(0,0925)
12	20	-0,90	0,3159	0,1841	0,2766	(0,0925)
13	20	-0,90	0,3159	0,1841	0,2766	(0,0925)
14	20	-0,90	0,3159	0,1841	0,2766	(0,0925)
15	20	-0,90	0,3159	0,1841	0,2766	(0,0925)
16	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
17	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)

18	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
19	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
20	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
21	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
22	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
23	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
24	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
25	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
26	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
27	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
28	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
29	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
30	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
31	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
32	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
33	40	0,98	0,3365	0,8365	0,8723	(0,0358)
No	Xi	Zi	Tabel z	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)- S(Zi)
34	40	0,98	0,3365	0,8365	0,8723	(0,0358)
35	40	0,98	0,3365	0,8365	0,8723	(0,0358)
36	40	0,98	0,3365	0,8365	0,8723	(0,0358)
37	40	0,98	0,3365	0,8365	0,8723	(0,0358)

38	40	0,98	0,3365	0,8365	0,8723	(0,0358)
39	40	0,98	0,3365	0,8365	0,8723	(0,0358)
40	40	0,98	0,3365	0,8365	0,8723	(0,0358)
41	40	0,98	0,3365	0,8365	0,8723	(0,0358)
42	50	1,92	0,4726	0,9726	1,0000	(0,0274)
43	50	1,92	0,4726	0,9726	1,0000	(0,0274)
44	50	1,92	0,4726	0,9726	1,0000	(0,0274)
45	50	1,92	0,4726	0,9726	1,0000	(0,0274)
46	50	1,92	0,4726	0,9726	1,0000	(0,0274)
47	50	1,92	0,4726	0,9726	1,0000	(0,0274)

Perhitungan Uji Homogenitas

Sampel ke	dk	1/dk	Si ²	Log Si ²	dk Log Si
1	47	0.0213	150,354	2,1774	102.324
2	46	0.0218	112,858	2.0525	94.416
Jumlah	93				196.741

Hipotesis

$H_o : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ (Varians homogen)

$H_i : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ (Varians tidak homogen)

2. Kriteria pengujian

Hipotesis H_o diterima jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$

Hipotesis H_o ditolak jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$

3. Derajat kebebasan kelompok (dk)

$dk = k-1$

$= 2 - 1$

$= 1$

4. Varians sampel 1 $S_1^2 = 150,354$

5. Varians sampel 2 $S_2^2 = 112,858$

6. Variansi gabungan dari semua sampel

$$\begin{aligned}
 S^2 &= \frac{\sum (n_i - 1) S_i^2}{\sum (n_i - 1)} \\
 &= \frac{48(150,354) + 47(112,858)}{(48-1) + (47-1)} = \frac{7216,992 + 5304,326}{93} \\
 &= \frac{12521,318}{93} = 134,637
 \end{aligned}$$

7. Harga satuan B dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 B &= (\text{Log } S^2) \cdot \sum (n_i - 1) \\
 &= \text{Log } 134,637 \cdot 93 \\
 &= 2,129 \cdot 93 = 197,997
 \end{aligned}$$

8. Chi Kuadrat

$$\chi^2 = \ln 10 (B - \sum (n_i - 1) \log S_i^2)$$

Dimana $\ln 10 = 2,3026$, merupakan bilangan tetap yang disebut logaritma asli daripada bilangan asli 10

9. Menghitung harga χ^2

$$\begin{aligned}
 \chi^2 &= 2,3026 \times \{B - \sum (n_i - 1) \log S_i^2\} \\
 &= 2,3026 \cdot (197,997 - 196,741) \\
 &= 2,3026 \cdot 1,25 \\
 &= 2,87 \leq 3,84
 \end{aligned}$$

10. Dari perhitungan diatas $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan (dk) = 1 yaitu **2,87 < 3,84** maka hipotesis $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ atau varians homogen diterima

11. Kesimpulan

Maka dapat dikatakan bahwa data kemampuan membaca puisi prismatis siswa berasal dari populasi yang memiliki varians yang homogen.

Perhitungan Hipotesis

1. Perumusan Hipotesis

$H_o : \mu_1^2 = \mu_2^2$: Tidak terdapat pengaruh metode pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan membaca puisi prismatis

$H_i : \mu_1^2 \neq \mu_2^2$: Terdapat pengaruh metode pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan membaca puisi prismatis

Kriteria Pengujian

Hipotesis nol diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

Hipotesis nol ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

2. Uji hipotesis menggunakan uji-t dengan rumus :

Sebelum dicari terlebih dahulu

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

$$= \frac{(48-1) 150,354 + (47-1) 112,858}{48 + 47 - 2}$$

$$\text{Maka } t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan :

X_1 : Nilai rata-rata kelas eksperimen : 36,67

X_2 : Nilai rata-rata kelas kontrol : 29,57

n_1 : Jumlah sample kelas eksperimen : 48

n_2 : Jumlah sample kelas kontrol : 47

S^2 : Simpangan baku gabungan : 11,48

$$t = \frac{36,67 - 29,57}{11,48 \sqrt{(1/48) + (1/47)}}$$

$$= \frac{7,1}{11,48 \sqrt{0,020 + 0,021}}$$

$$= \frac{7,1}{11,48 \cdot 0,20}$$

$$= 7,1 / 2,324 = \mathbf{3,06}$$

3. Derajat Kebebasan

$$dk = (n_1 + n_2 - 2) = 48 + 47 - 2 = 93$$

5. Harga t_{tabel}

Karena dalam tabel tidak terdapat dk sebesar 93, maka dipergunakan dk yang paling dekat dengan 93 yaitu dk sebesar 60. Dengan dk sebesar 60 diperoleh harga kritik t pada tabel sebesar 1,67 (pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha = 0.05$)

6. Kesimpulan

Karena harga t_{hitung} 3,06 > t_{tabel} 1,67 pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$), maka H_o ditolak dan H_i diterima atau dengan kata lain terdapat pengaruh metode Pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan membaca puisi prismatis siswa kelas X SMA Negeri 5 Karawang

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abdullah Rahman. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Aftarudin, Pesu. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Bandung: Angkasa, 1990
- Agus, Suprijono. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arifin, Syamsir. 1991. *Kamus Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Cycle_Documents/pembelajaran/proses/cooperativelearning*.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ensiklopedia Sastra Indonesia*. 2004. Bandung: Titian ilmu
- Eddy, Nyoman Tusthy. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1991.
- Esten, Mursal. 1987. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Isjoni, *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE
- Suhita, Sri. 2003. *Kajian puisi* (diktat). Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Sumardjo, Jakob. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henri. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Zulfahnur. 2006. *Pengembangan Materi Ajar Sastra*. Jakarta: FBS-UNJ.

DESAIN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Tema : Kesastraan
Fokus : Membaca
Kelas/Semester : X/I
Alokasi Waktu : 2 X 45 Menit

A. Kompetensi Dasar

- Membaca puisi dengan berpedoman pada kesesuaian isi puisi dan suasana/irama yang dibangun.

B. Indikator

- Mampu menampilkan puisi dengan memperhatikan kesesuaian isi dengan suasana/irama yang dibangun.
- Mampu membedakan puisi lama dan puisi modern.
- Mampu memaknai setiap simbol/lambang dalam puisi.

C. Materi Pokok

- Menentukan unsur intrinsik puisi (tema, penokohan, latar, sikap, perasaan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat)

D. Skenario Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu	Metode
1.	Pendahuluan 1) Siswa ditanya oleh guru apakah mereka pernah membaca atau menulis sebuah puisi. 2) Siswa diminta menyebutkan judul dan pengarang puisi yang mereka ingat.	15 Menit	- <i>Jigsaw</i>
2.	Inti a) Siswa menyimak penjelasan dari guru mengenai puisi dan unsur pembentuknya. b) Siswa diberi penjelasan tentang maksud tujuan pembelajaran. c) Siswa diminta membacakan	70 Menit	

	sebuah puisi. d) Guru menampilkan format dan kriteria penilaian. e) Siswa dan guru mendiskusikan aspek-aspek pembangun puisi yang tampak dalam puisi.		
3.	Penutup a) Siswa bersama guru mengadakan refleksi terhadap proses belajar. b) Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang mendapat nilai terbaik.	5 Menit	

E. Media dan Sumber Pembelajaran

- White Board
- Spidol
- Kertas
- Contoh Puisi
- Buku Paket Bahasa Indonesia
- Format penilaian

F. Penilaian

Penilaian proses meliputi:

- Keefektifan
- Keseriusan
- Keantusiasan
- Waktu

Lampiran-Lampiran

DESAIN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Tema : Kesastraan
Fokus : Membaca
Kelas/Semester : X/I
Alokasi Waktu : 2 X 45 Menit

A. Kompetensi Dasar

- Membaca puisi dengan berpedoman pada kesesuaian isi puisi dan suasana/irama yang dibangun.

B. Indikator

- Mampu menampilkan puisi dengan memperhatikan kesesuaian isi dengan suasana/irama yang dibangun.
- Mampu membedakan puisi lama dan puisi modern.
- Mampu memaknai setiap simbol/lambang dalam puisi.

C. Materi Pokok

- Menentukan unsur intrinsik puisi (tema, penokohan, latar, sikap, perasaan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat)

D. Skenario Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu	Metode
1.	Pendahuluan 1) Siswa ditanya oleh guru apakah mereka pernah membaca atau menulis sebuah puisi. 2) Siswa diminta menyebutkan judul dan pengarang puisi yang mereka ingat.	15 Menit	- <i>Jigsaw</i>
2.	Inti a) Siswa menyimak penjelasan dari guru	70 Menit	

	<p>mengenai puisi dan unsur pembentuknya.</p> <p>b) Siswa diberi penjelasan tentang maksud tujuan pembelajaran.</p> <p>c) Siswa diminta membacakan sebuah puisi.</p> <p>d) Guru menampilkan format dan kriteria penilaian.</p> <p>e) Siswa dan guru mendiskusikan aspek-aspek pembangun puisi yang tampak dalam puisi.</p>		
3.	<p>Penutup</p> <p>a) Siswa bersama guru mengadakan refleksi terhadap proses belajar.</p> <p>b) Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang mendapat nilai terbaik.</p>	5 Menit	

E. Media dan Sumber Pembelajaran

- White Board
- Spidol
- Kertas
- Contoh Puisi
- Buku Paket Bahasa Indonesia
- Format penilaian

F. Penilaian

Penilaian proses meliputi:

- Keefektifan
- Keseriusan
- Keantusiasan
- Waktu

Analisis hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Data Mentah Hasil Belajar Puisi Prismatis Siswa Kelas Eksperimen

No.	N I S	Nama Siswa	<i>Pretes</i>	<i>Postes</i>	(X)	X ²
1	101110. 240	Agung Gumbira	30	70	40	1600
2	101110. 241	Agung Prayoga Nur Qodri	30	80	50	2500
3	101110. 242	Ahmad Hidayatul Mustakim	40	70	30	900
4	101110. 243	Annisa Harli Tanjung	20	70	50	2500
5	101110. 244	Aulifah Rachmawati	20	80	60	3600
6	101110. 245	Bina Adikara Ananto	30	80	50	2500
7	101110. 246	Desy Ratnaningsih	50	80	30	900
8	101110. 247	Desy Rislyantini	50	90	40	1600
9	101110. 248	Dewi Ayu Rustiana	60	90	30	900
10	101110. 249	Dinar Khoerunisa	30	70	40	1600
11	101110. 250	Dini Apriliani	40	80	40	1600
12	101110. 251	Dini Sartika	30	70	40	1600
13	101110. 252	Dita Angeline	60	90	30	900
14	101110. 253	Elna Mar'atussholihah	60	80	20	400
15	101110. 254	Eva Farida	30	40	10	100
16	101110. 255	Farhan Septolistya	50	70	20	400
No.	NIS	Nama Siswa	<i>Pretes</i>	<i>Postes</i>	(X)	X ²

17	101110.	256	Fikha Arpiyana Carry	20	70	50	2500
18	101110.	257	Fitri Hardiyanti	40	90	50	2500
19	101110.	258	Frans Hisar Hamonangan T	50	90	40	1600
20	101110.	259	Gayatri Giani Rengga	30	80	50	2500
21	101110.	260	Gugi Achmad Panigara	30	80	50	2500
22	101110.	261	Ido Mustafid Amna	20	80	60	3600
23	101110.	262	Juliandra Markus Situmorang	50	80	30	900
24	101110.	263	Juliandri Mikhael Situmorang	50	80	30	900
25	101110.	264	Karya Sukarya	30	50	20	400
33	101110.	265	Moch. Ikbal Zulfiqar MR	20	60	40	1600
27	101110.	266	Muh.Rizky Ferdiansyah	40	80	40	1600
28	101110.	267	Nadia Laksmita	40	80	40	1600
29	101110.	268	Nur Iman Sektianto	30	70	40	1600
30	101110.	269	Nurmalia Karmila	60	90	30	900
31	101110.	270	Putri Wulantikasari	40	90	50	2500
32	101110.	271	Raessa Fathul A'lim	20	60	40	1600
33	101110.	272	Rahmia Maretika	40	80	40	1600
34	101110.	273	Rama Adianto Supriyadi	40	60	20	400
35	101110.	274	Ratna Dewi	60	70	10	100
36	101110.	275	Rina Ulfiani	60	70	10	100
37	101110.	276	Rini Amelia	40	90	50	2500
38	101110.	277	Rizkia Laely Ramadhani	40	70	30	900

39	101110. 278	Ryan Gusman	40	90	50	2500
40	101110. 279	Sabila Amalia Putri	40	80	40	1600
41	101110. 280	Senja Wulandari	60	90	30	900
42	101110. 281	Septina Nur Syifa	50	70	20	400
43	101110. 282	Shabrina Nurbaiti	30	70	40	1600
44	101110. 283	Siti Ayomi Ahita	60	90	30	900
45	101110. 284	Sri Ayu Ningsih	30	70	40	1600
46	101110. 285	Tika Nurul Alfiani	60	90	30	900
47	101110. 286	Widya Hidawati	30	70	40	1600
48	101110. 287	Yuni Maharani Nur Fahmi	20	60	40	1600
	Σ		1900	3660	1760	71600
	Rata-rata		39,58	76,25	36,67	1491,67

Dari tabel hasil kemampuan memahami makna puisi prismatis kelas eksperimen diketahui :

$$\Sigma X_1 = 1760$$

$$\Sigma (X_1)^2 = 71600$$

$$n = 48$$

Rata-rata (Mean) :

$$\bar{X}_1 = \frac{\Sigma X_1}{n} = \frac{1760}{48} = 36,67$$

Varians :

$$\begin{aligned} S_1^2 &= \frac{n \Sigma X_1^2 - (\Sigma X_1)^2}{n(n-1)} \\ &= \frac{48 \cdot 3432000 - 1760^2}{48(48-1)} \\ &= \frac{3436800 - 3097600}{1260} \\ &= \frac{339200}{2256} = 150,354 \end{aligned}$$

Simpangan Baku :

$$S_1 = \sqrt{150,35} = 12,264$$

**Perhitungan distribusi frekuensi kemampuan memahami makna puisi
prismatis siswa kelas eksperimen**

Jangkauan (J)

J = Data terbesar – data terkecil

$$= 60 - 10 = 50$$

Banyak kelas (K)

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 48$$

$$= 1 + 3,3 \cdot 1,681$$

$$= 1 + 5,54$$

$$= 6,54$$

Dibuat banyaknya interval 7

Interval (P)

$$P = J / K = 50 / 7 = 7,14$$

Dipilih interval kelas 7

Analisis hasil Belajar Puisi Prismatis Siswa Kelas Kontrol

Data Mentah Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol

No.	N I S	Nama Siswa	<i>Pretes</i>	<i>Postes</i>	(X)	X ²
1	101110. 001	Agus Faisal	40	60	20	400
2	101110. 002	Dede Rahmat	30	70	40	1600
3	101110. 003	Dian Purnamasari	20	40	20	400
4	101110. 004	Dita Amalia	30	50	20	400
5	101110. 005	Elly Mustika Maulia	30	50	20	400
6	101110. 006	Fadli Fajar Nurjaman	20	50	30	900
7	101110. 007	Femi Zahra Zakiah RA	20	50	30	900
8	101110. 008	Geni Safitri	20	50	30	900
9	101110. 009	Grece Cita N	30	60	30	900
10	101110. 010	Hera Nurjulianti	40	60	20	400
11	101110. 011	Ika Octavia Wijaya	40	60	20	400
12	101110. 012	Indra Febriyaji	20	40	20	400
13	101110. 013	Irsyan Pratama S.	30	60	30	900
14	101110. 014	Julkifli	30	80	50	2500
15	101110. 015	Kholid Halimi	20	60	40	1600
16	101110. 016	Lia Tresna Fijriani	30	50	20	400
17	101110. 017	Manarul Hidayat Al Mujahid	30	60	30	900

No.	NIS	Nama Siswa	<i>Pretes</i>	<i>Postes</i>	(X)	X²
18	101110. 018	Mia Dwi Ambarwati	20	40	20	400
19	101110. 019	Muh. Irfan	30	60	30	900
20	101110. 020	Muhammad Rosa Pahlawan	40	60	20	400
21	101110. 021	Naomi Adriana	40	90	50	2500
22	101110. 022	Novia Dwihani Pusparari	30	80	50	2500
23	101110. 023	Nurlelana	30	70	40	1600
24	101110. 024	Prasetyo Suhada	20	50	30	900
25	101110. 025	Putri Virli Amalia	30	80	50	2500
26	101110. 026	Ramot Simanjuntak	20	40	20	400
27	101110. 027	Reika Yuliantika	20	50	30	900
28	101110. 028	Rima Melati	20	50	30	900
29	101110. 029	Rivaldi Adi Pratama	40	70	30	900
30	101110. 030	Roffi Adham Kadhafi	20	50	30	900
31	101110. 031	Selly Setiawati	30	50	20	400
32	101110. 032	Siska Anggraeni	50	70	20	400
33	101110. 033	Sonny Julian Affandie	40	60	20	400
34	101110. 034	Syahdina Faturrahmi	40	70	30	900
35	101110. 035	Tia Khoeriyah Robi'al A	50	90	40	1600
36	101110. 036	Ulfa Dwigustami Hapsari	40	90	50	2500
37	101110. 037	Wahyu Triska Septiani	50	80	30	900
38	101110. 038	Wita Ramadhani Munawaroh	30	60	30	900

39	101110. 039	Yayang Ardian R	30	60	30	900
40	101110. 040	Yosa Permata Shafira	40	60	20	400
41	101110. 041	Yuda Nur Prayoga	50	80	30	900
42	101110. 042	Yudha Pratama Panjaitan	50	80	30	900
43	101110. 043	Yudi Rusmana	20	30	10	100
44	101110. 044	Yuffie Adi Permadi	40	50	10	100
45	101110. 045	Yuha Aqidatul Haq	20	70	50	2500
46	101110. 046	Yunia Sarah N.	50	90	40	1600
47	101110. 047	Zulfan Hasanudin	50	80	30	900
	Σ		1520	2910	1390	46300
	Rata-rata		32,34	61,91	29,57	985,11

Dari tabel Kemampuan Membaca Puisi Prismatis Siswa kelas kontrol diketahui :

$$\Sigma X_2 = 1390$$

$$\Sigma (X_2)^2 = 46300$$

$$n = 47$$

Rata-rata (Mean) :

$$X_2 = \frac{\Sigma X_1}{n} = \frac{1390}{47} = 29,57$$

$$n = 47$$

Varians :

$$S_2^2 = \frac{n \Sigma X_1^2 - (\Sigma X_1)^2}{n(n-1)}$$

$$n(n-1)$$

$$\begin{aligned} &= \frac{47 \cdot 46300 - 1390^2}{47(47-1)} \\ &= \frac{2176100 - 1932100}{2162} \\ &= \frac{244000}{2162} = 112,858 \end{aligned}$$

Simpangan Baku :

$$S_2 = \sqrt{112,85} = 10,623$$

Perhitungan Distribusi Frekuensi Kemampuan Memahami makna Puisi

Prismatis Siswa Kelas Kontrol

Jangkauan (J)

J = Data terbesar – data terkecil

$$= 50 - 10 = 40$$

Banyak kelas (K)

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 47$$

$$= 1 + 3,3 \cdot 1,672$$

$$= 1 + 5,517$$

$$= 6,517 = 7$$

Interval (P)

$$P = J / K = 40 / 7 = 5,71$$

Dipilih kelas interval 6

Perhitungan Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

1. Perumusan Hipotesis

H_o : sebaran data normal

H_i : sebaran data tidak normal

2. Kriteria Pengujian

Hipotesis H_o diterima jika $L_{hitung} < L_{tabel}$

Hipotesis H_o ditolak jika $L_{hitung} > L_{tabel}$

3. Penyusunan data terkecil sampai terbesar (X_1, X_2, \dots, X_n)

Keterangan = 12, = 19, $X_n = 62$

4. Perhitungan bilangan baku (Z_1, Z_2, \dots, Z_n)

$$Z_1 = \frac{X_1 - \bar{X}}{S}$$

$$Z_1 = \frac{10 - 36,66}{12,26} = -2,17$$

5. Perhitungan peluang $F(z) = P(z < z_1)$ untuk tiap baku

Keterangan :

Dari tabel daftar distribusi untuk $Z_1 = -2,17$ di dapat normal baku = 0,4850

Jadi peluang = $0,5 - 0,4850 = 0,0150$

6. Menghitung $S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } < Z_i}{n}$

Keterangan :

$$Z_1 = -2,17$$

$$\text{Jadi } S(Z_1) = 3/48 = 0,0625$$

7. Hitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlak

$$= F(Z_i) - S(Z_i)$$

$$= 0,0150 - 0,0625 = 0,0475$$

8. Dengan cara yang sama dicari untuk X_2 sampai dengan X_n dan hasilnya

ditabulasi pada tabel uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol

9. Mengambil harga L_o yang paling tinggi diantara harga-harga mutlak selisih tersebut

10. Dari tabel nilai kritik L untuk Liliefors pada taraf nyata $\alpha = 0,05$:

Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
$L \text{ (kritik)} = \frac{0,886}{\sqrt{n}}$	$= \frac{0,886}{\sqrt{n}}$
$= \frac{0,866}{\sqrt{48}} = 0,1250$	$= \frac{0,866}{\sqrt{47}} = 0,1263$

11. Dari perhitungan diatas untuk kelas eksperimen $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu (**0,1019**)

$< 0,1250$ maka H_o : normal sebaran data diterima dan kelas kontrol $L_{hitung} <$

L_{tabel} yaitu (**0,0925**) $< 0,1263$ maka H_o normal sebaran data diterima

12. Kesimpulan : Sampel eksperimen dan kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji Normalitas Kelas Eksperimen

X

S

36,667

12,26

No	Xi	Zi	Tabel z	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)- S(Zi)
1	10	-2,17	0,4850	0,0150	0,0625	(0,0475)
2	10	-2,17	0,4850	0,0150	0,0625	(0,0475)
3	10	-2,17	0,4850	0,0150	0,0625	(0,0475)
4	20	-1,36	0,4131	0,0869	0,1667	(0,0798)
5	20	-1,36	0,4131	0,0869	0,1667	(0,0798)
6	20	-1,36	0,4131	0,0869	0,1667	(0,0798)
7	20	-1,36	0,4131	0,0869	0,1667	(0,0798)
8	20	-1,36	0,4131	0,0869	0,1667	(0,0798)
9	30	-0,54	0,2054	0,2946	0,3750	(0,0804)
10	30	-0,54	0,2054	0,2946	0,3750	(0,0804)
11	30	-0,54	0,2054	0,2946	0,3750	(0,0804)
12	30	-0,54	0,2054	0,2946	0,3750	(0,0804)
13	30	-0,54	0,2054	0,2946	0,3750	(0,0804)
14	30	-0,54	0,2054	0,2946	0,3750	(0,0804)
15	30	-0,54	0,2054	0,2946	0,3750	(0,0804)
16	30	-0,54	0,2054	0,2946	0,3750	(0,0804)
17	30	-0,54	0,2054	0,2946	0,3750	(0,0804)

18	30	-0,54	0,2054	0,2946	0,3750	(0,0804)
19	30	-0,54	0,2054	0,2946	0,3750	(0,0804)
20	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
21	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
22	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
23	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
24	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
25	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
26	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
27	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
28	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
29	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
30	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
31	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
32	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
33	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
						F(Zi)-
No	Xi	Zi	Tabel z	F(Zi)	S(Zi)	S(Zi)
34	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
35	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
36	40	0,27	0,1064	0,6064	0,7083	(0,1019)
37	50	1,09	0,3621	0,8621	0,9583	(0,0962)

38	50	1,09	0,3621	0,8621	0,9583	(0,0962)
39	50	1,09	0,3621	0,8621	0,9583	(0,0962)
40	50	1,09	0,3621	0,8621	0,9583	(0,0962)
41	50	1,09	0,3621	0,8621	0,9583	(0,0962)
42	50	1,09	0,3621	0,8621	0,9583	(0,0962)
43	50	1,09	0,3621	0,8621	0,9583	(0,0962)
44	50	1,09	0,3621	0,8621	0,9583	(0,0962)
45	50	1,09	0,3621	0,8621	0,9583	(0,0962)
46	50	1,09	0,3621	0,8621	0,9583	(0,0962)
47	60	1,90	0,4713	0,9713	1,0000	(0,0287)
48	60	1,90	0,4713	0,9713	1,0000	(0,0287)

Uji Normalitas Kelas Kontrol

X

29,574

S

10,62

No	X_i	Z_i	Tabel z	F(Z_i)	S(Z_i)	F(Z_i)- S(Z_i)
1	10	-1,84	0,4671	0,0329	0,0426	(0,0097)
2	10	-1,84	0,4671	0,0329	0,0426	(0,0097)
3	20	-0,90	0,3159	0,1841	0,2766	(0,0925)
4	20	-0,90	0,3159	0,1841	0,2766	(0,0925)
5	20	-0,90	0,3159	0,1841	0,2766	(0,0925)
6	20	-0,90	0,3159	0,1841	0,2766	(0,0925)
7	20	-0,90	0,3159	0,1841	0,2766	(0,0925)
8	20	-0,90	0,3159	0,1841	0,2766	(0,0925)
9	20	-0,90	0,3159	0,1841	0,2766	(0,0925)
10	20	-0,90	0,3159	0,1841	0,2766	(0,0925)
11	20	-0,90	0,3159	0,1841	0,2766	(0,0925)
12	20	-0,90	0,3159	0,1841	0,2766	(0,0925)
13	20	-0,90	0,3159	0,1841	0,2766	(0,0925)
14	20	-0,90	0,3159	0,1841	0,2766	(0,0925)
15	20	-0,90	0,3159	0,1841	0,2766	(0,0925)
16	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
17	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)

18	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
19	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
20	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
21	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
22	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
23	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
24	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
25	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
26	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
27	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
28	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
29	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
30	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
31	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
32	30	0,04	0,0160	0,5160	0,5957	(0,0797)
33	40	0,98	0,3365	0,8365	0,8723	(0,0358)
No	Xi	Zi	Tabel z	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)- S(Zi)
34	40	0,98	0,3365	0,8365	0,8723	(0,0358)
35	40	0,98	0,3365	0,8365	0,8723	(0,0358)
36	40	0,98	0,3365	0,8365	0,8723	(0,0358)
37	40	0,98	0,3365	0,8365	0,8723	(0,0358)

38	40	0,98	0,3365	0,8365	0,8723	(0,0358)
39	40	0,98	0,3365	0,8365	0,8723	(0,0358)
40	40	0,98	0,3365	0,8365	0,8723	(0,0358)
41	40	0,98	0,3365	0,8365	0,8723	(0,0358)
42	50	1,92	0,4726	0,9726	1,0000	(0,0274)
43	50	1,92	0,4726	0,9726	1,0000	(0,0274)
44	50	1,92	0,4726	0,9726	1,0000	(0,0274)
45	50	1,92	0,4726	0,9726	1,0000	(0,0274)
46	50	1,92	0,4726	0,9726	1,0000	(0,0274)
47	50	1,92	0,4726	0,9726	1,0000	(0,0274)

Perhitungan Uji Homogenitas

Sampel ke	dk	1/dk	Si ²	Log Si ²	dk Log Si
1	47	0.0213	150,354	2,1774	102.324
2	46	0.0218	112,858	2.0525	94.416
Jumlah	93				196.741

Hipotesis

$H_o : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ (Varians homogen)

$H_i : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ (Varians tidak homogen)

2. Kriteria pengujian

Hipotesis H_o diterima jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$

Hipotesis H_o ditolak jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$

3. Derajat kebebasan kelompok (dk)

$dk = k-1$

$= 2 - 1$

$= 1$

4. Varians sampel 1 $S_1^2 = 150,354$

5. Varians sampel 2 $S_2^2 = 112,858$

6. Variansi gabungan dari semua sampel

$$\begin{aligned}
 S^2 &= \frac{\sum (n_i - 1) S_i^2}{\sum (n_i - 1)} \\
 &= \frac{48(150,354) + 47(112,858)}{(48-1) + (47-1)} = \frac{7216,992 + 5304,326}{93} \\
 &= \frac{12521,318}{93} = 134,637
 \end{aligned}$$

7. Harga satuan B dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 B &= (\text{Log } S^2) \cdot \sum (n_i - 1) \\
 &= \text{Log } 134,637 \cdot 93 \\
 &= 2,129 \cdot 93 = 197,997
 \end{aligned}$$

8. Chi Kuadrat

$$\chi^2 = \ln 10 (B - \sum (n_i - 1) \log S_i^2)$$

Dimana $\ln 10 = 2,3026$, merupakan bilangan tetap yang disebut logaritma asli daripada bilangan asli 10

9. Menghitung harga χ^2

$$\begin{aligned}
 \chi^2 &= 2,3026 \times \{B - \sum (n_i - 1) \log S_i^2\} \\
 &= 2,3026 \cdot (197,997 - 196,741) \\
 &= 2,3026 \cdot 1,25 \\
 &= 2,87 \leq 3,84
 \end{aligned}$$

10. Dari perhitungan diatas $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan (dk) = 1 yaitu **2,87 < 3,84** maka hipotesis $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ atau varians homogen diterima

11. Kesimpulan

Maka dapat dikatakan bahwa data kemampuan membaca puisi prismatis siswa berasal dari populasi yang memiliki varians yang homogen.

Perhitungan Hipotesis

1. Perumusan Hipotesis

$H_o : \mu_1^2 = \mu_2^2$: Tidak terdapat pengaruh metode pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan membaca puisi prismatis

$H_i : \mu_1^2 \neq \mu_2^2$: Terdapat pengaruh metode pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan membaca puisi prismatis

Kriteria Pengujian

Hipotesis nol diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

Hipotesis nol ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

2. Uji hipotesis menggunakan uji-t dengan rumus :

Sebelum dicari terlebih dahulu

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

$$= \frac{(48-1) 150,354 + (47-1) 112,858}{48 + 47 - 2}$$

$$\text{Maka } t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan :

X_1 : Nilai rata-rata kelas eksperimen : 36,67

X_2 : Nilai rata-rata kelas kontrol : 29,57

n_1 : Jumlah sample kelas eksperimen : 48

n_2 : Jumlah sample kelas kontrol : 47

S^2 : Simpangan baku gabungan : 11,48

$$t = \frac{36,67 - 29,57}{11,48 \sqrt{(1/48) + (1/47)}}$$

$$= \frac{7,1}{11,48 \sqrt{0,020 + 0,021}}$$

$$= \frac{7,1}{11,48 \cdot 0,20}$$

$$= 7,1 / 2,324 = \mathbf{3,06}$$

3. Derajat Kebebasan

$$dk = (n_1 + n_2 - 2) = 48 + 47 - 2 = 93$$

5. Harga t_{tabel}

Karena dalam tabel tidak terdapat dk sebesar 93, maka dipergunakan dk yang paling dekat dengan 93 yaitu dk sebesar 60. Dengan dk sebesar 60 diperoleh harga kritik t pada tabel sebesar 1,67 (pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha = 0.05$)

6. Kesimpulan

Karena harga t_{hitung} 3,06 > t_{tabel} 1,67 pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$), maka H_o ditolak dan H_i diterima atau dengan kata lain terdapat pengaruh metode Pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan membaca puisi prismatis siswa kelas X SMA Negeri 5 Karawang